

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN URUTAN
KELAHIRAN DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA PADA
SISWA KELAS X SMA ISLAM KEPANJEN**

SKRIPSI



Oleh

**ADELIA DARA MEYLINDA
NIM 131410121**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN URUTAN
KELAHIRAN DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA PADA SISWA
KELAS X SMA ISLAM KEPANJEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**ADELIA DARA MEYLINDA
NIM 131410121**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

SKRIPSI

Hubungan kecerdasan emosional dan Urutan Kelahiran
dengan kemandirian remaja siswa kelas X SMAI Kepanjen


Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu
Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada tanggal 20 Desember 2018

SUSUSAN DEWAN PENGUJI DAN TANDA TANGAN

DOSEN PEMBIMBING


Dr. Elok Hafmatius Saifulrah, M.Si
NIP. 19740518200561 2 002

PENGUJI UTAMA


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
NIP. 19550717198203 1 005


KETUA PENGUJI


M. Jamoluddin Ma'mun, M.Si
NIP. 19801108200801 1 007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adellia Dara Meylinda

NIM : 13410121

Fakultas : Psikologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Urutan Kelahiran Dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa Kelas X Sina Islam Kepayang 80000 benar karya saya dengan arahan dan dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini Saya meniadakan hak cipta dari karya tulis Saya kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 10 Maret 2020



ADELLIA DARA MEYLINDA

NIM 13410121

LEMBAR PERSETUJUAN

Hubungan kecerdasan emosional dan Urutan Kelahiran
dengan kemandirian remaja siswa kelas X SMAI Kepaujen

SKRIPSI

Oleh:

ADELLIA DARA MEYLINDA

NIM. 13410121

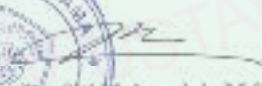
Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. Elok Halmatus Sakdiah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Mengotahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UTN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

MOTTO

*“Kullukum ro`in wa kullukum mas`ulun `an ro`iyyatihi”
(KH. ABDULLAH SYUKRI ZARKASYI M.A)*

“Kesuksesan adalah buah dari usaha-usaha kecil, yang diulang hari demi hari”

*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
Bacalah dan Tuhanmulah yang maha mulia
Yang mengajarkan manusia dengan pena
Dia yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Al – Alaq 1-5)*

Maka nikmat manakah yang kau dustakan (Ar – rahman 13)

*“Barang siapa yang meringankan beban orang yang berada di dalam
kesulitan, maka Allah akan meringankan beban di dunia dan akhiratnya.”
(H.R. Muslim)*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Hanya dengan izin, rahmat serta hidayah Allah SWT penulis dapat merampungkan skripsi ini dengan lancar.

Karya tulis ini saya persembahkan kepada segenap keluarga besar saya terutama kepada Ibu dan Bapak yang telah mendidik serta memberikan dukungan baik secara moril dan spiritual.



KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Optimisme Dalam Meningkatkan *Hardiness* Pada Karyawan The Bagong Adventure Museum Tubuh Jawa Timur park 1 Batu” dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni agama Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr.Siti Mahmudah, M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Jamaluddin, M, Si selaku Ketua Jurusan psikologi.
4. Bapak Dr. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag selaku Dosen wali yang membimbing penulis selama perkuliahan.
5. Bapak Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si selaku Dosen Pembimbing.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi yang telah mengajarkan berbagi ilmu pengetahuan serta memberikan nasehat-nasehat kepada penulis selama studi di Universitas ini, beserta seluruh staf Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malaang yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.

7. Kedua Orang Tuaku Ayahanda H. Muslinin S.Pd dan mama Hj. Siti Saudah yang senantiasa memberikan doa dan dukungan baik secara moril dan spiritual.
8. Adekku Ramadhanti Yifa Salsabila yang senantiasa memberikan doa serta dukungan baik secara moril dan spiritual.
9. Seluruh teman-teman seperjuanganku grup cemong, rekreasi, makan teyuss, keluarga 37, Isnaini, dan para sepupu yang telah berjuang bersama-sama untuk memperoleh gelar Sarjana serta yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya untuk menemani dan memberikan semangat serta doa dalam penulisan skripsi ini.
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 yang telah banyak membantu serta memberikan dukungan dan sumbangsih pemikiran dalam memperlancar penulisan skripsi ini.
11. Bagi adek – adek SMA Islam Kepanjen yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan penelitian ini.
12. Dan semua pihak yangmg tidak daapt disebutkan satu - persatu, yang telah membantu demi terselesainya skripsi ini.

Dalam pembuatan skripsi ini menyadari banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna meningat keterbataasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi klenacatran penelitian ini. Akhir kata, semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak

Malang, 10 maret 2020

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PEENYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat teoritis	7
2. Manfaat praktis	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kecerdasan Emosi	
1. Definisi Kecerdasan Emosi	8
2. Dimensi Kecerdasan Emosi	9
3. Ciri – ciri Kecerdasan Emosi	10
4. Aspek – aspek Kecerdasan Emosi	10
5. Faktor – faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosi	12
6. Pandangan Islam terhadap Kecerdasan emosi	14
B. Urutan Kelahiran	
1. Definisi Urutan Kelahiran.....	16
2. Faktor – faktor penentu pengaruh urutan kelahiran	17
3. Karakteristik Anak dari Berbagai Urutan Kelahiran	18
4. Pandangan Islam mengenai Urutan Kelahiran.....	20
C. Kemandirian Remaja	
1. Definisi Kemandirian	22
2. Kemandirian remaja	23

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	25
4. Aspek- aspek Kemandirian	27
5. Kemandirian dalam pandangan Islam	28
D. Hipotesis	30
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Rancangan Penelitian	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian	31
C. Definisi Operasional	33
D. Populasi dan Sampel	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Instrument Penelitian	36
1. Skala kecerdasan emosi	36
2. Skala kemandirian remaja	37
G. Teknik Analisis Data	38
1. Tahap persiapan, pengambilan data dan pengolahan data	38
2. Tahap uji validitas dan reliabilitas.....	38
3. Tahap uji asumsi	42
4. Tahap uji hipotesis	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Pelaksanaan Penelitian	43
1. Gambaran Lokasi.....	43
a. Profil SMA Islam Kapanjen Malang	43
b. Visi, misi dan lokasi	44
c. Lokasi	45
d. Struktur Organisasi	45
2. Prosedur dan administrasi pengambilan data	46
a. Perizinan Penelitian	46
b. Penentuan Lokasi	46
c. Penentuan Sampel	46
d. Persiapan Alat Ukur.....	46
e. Pengumpulan data	47
f. Pelaksanaan Skoring	48
g. Hambatan – hambatan yang ditemui selama penelitian	48
B. Hasil Penelitian	49
1. Deskripsi kategorisasi responden menurut status anak	49
2. Hasil Uji Validitas	49
3. Hasil Uji Reliabilitas	56

4. Prosentase variabel kecerdasan emosi dan kemandirian remaja ..	57
5. Hasil Uji Asumsi	59
6. Hasil Uji Analisis Data	60
7. Besarnya hubungan antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran terhadap kemandirian remaja	61
C. Pembahasan	62
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bagan hubungan kecerdasan emosi, urutan kelahiran dan kemandirian remaja	32
Tabel 3.2 Penskorangan dengan skala likert	35
Tabel 3.3 <i>Blue print</i> skala kecerdasan emosi.....	36
Tabel 3.4 <i>Blue print</i> skala kemandirian remaja	37
Tabel 3.5 Rumus kategorisasi	41
Tabel 4.1 Bagan struktur organisasi sekolah	44
Table 4.2 Karakteristik responden berdasarkan status anak	49
Tabel 4.3 Hasil uji validitas skala kecerdasan emosi.....	50
Tabel 4.4 Hasil uji validitas kemandirian remaja.....	53
Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas.....	56
Tabel 4.6 <i>Mean</i> (M) dan <i>Standar Deviasi</i> (SD) variabel kecerdasan emosi	57
Tabel 4.7 Kategori tingkat kecerdasan emosi	57
Tabel 4.8 <i>Mean</i> (M) dan <i>Standar Deviasi</i> (SD) variable kemandirian remaja.....	58
Tabel 4.9 Kategori tingkat kemandirian remaja	58
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas	59
Tabel 4.11 Hasil Uji korelasi product moment.....	60
Tabel 4.12 Hasil <i>r square</i>	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagian depan SMA Islam Kepanjen Malang43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket	73
Lampiran 2 Skor	81
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas	100
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas	106
Lampiran 5 hasil uji normalitas	107
Lampiran 6 hasil uji kategorisasi	108
Lampiran 7 Hasil Analisis <i>Product Moment</i>	109
Lampiran 8 Naskah Publikasi	110



ABSTRAK

Meylinda, Adelia Dara. 13410121. Psikologi. 2020. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Urutan Kelahiran Dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa Kelas X Sma Islam Kepanjen. Fakultas Psikologi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : **Dr.Elok Halimatus Sakdiah, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan urutan kelahiran terhadap kemandirian remaja pada siswa – siswi Kelas X Sma Islam Kepanjen. Dengan jumlah responden sebanyak 81 siswa - siswi. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Proses analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment person* dan menggunakan SPSS versi 16,0. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan dengan menggunakan pernyataan yang seluruhnya favourabel pada skala kecerdasan emosi dan kemandirian remaja .

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi menunjukkan 27,2% (22 siswa - siswi) menunjukkan kategori tinggi, 56,8 % (46 siswa - siswi) menunjukkan kategori sedang, dan 16% (13 siswa - siswi) menunjukkan rendah, sedangkan tingkat kemandirian remaja menunjukkan 21% (17 siswa - siswi) menunjukkan kategori tinggi, 12,3 % (10 siswa - siswi) menunjukkan kategori sedang, dan 66,7 % (54 siswa - siswi) menunjukkan rendah.

Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan perhitungan reliabilitas kecerdasan emosi diperoleh nilai koefisien 0,955 dan pada variabel *kemandirian remaja* 0,950. Dimana kedua angka tersebut menurut kaidah reliabilitas dinyatakan reliabel. Besarnya hubungan kecerdasan emosi dan kemandirian remaja sebesar 0,4 % berdasarkan hasil R Square sebesar 0,04. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan signifikansi sebesar $0,059 \geq$ probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan (H_a) yang menyatakan kecerdasan emosi (x_1) dan urutan kelahiran (x_2) berhubungan dengan kemandirian remaja (y) ditolak. Dengan kata lain, kecerdasan emosi dan urutan kelahiran tidak berhubungan dengan kemandirian remaja.

Kata kunci : kecerdasan emosi, urutan kelahiran, kemandirian remaja

ABSTRACT

Meylinda, Adelia Dara. 13410121. Psychology. 2020. The Relationship Between Emotional Intelligence and Birth Sequence and Adolescent Independence in Class X Islamic Senior High School Students in Kepanjen. Faculty of Psychology. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr.Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si

This study aims to determine the relationship of emotional intelligence and order of independence to the independence of adolescents in Class X Islamic Senior High School Kepanjen students. With a number of respondents as many as 81 students. This type of research uses quantitative research methods. The process of data analysis is done by using product moment person correlation and using SPSS version 16.0. The sample selection uses a purposive sampling technique and by using statements that are entirely favorable on the scale of emotional intelligence and independence of adolescents.

The results of this study indicate that the level of emotional intelligence showed 27.2% (22 students) showed a high category, 56.8% (46 students) showed a moderate category, and 16% (13 students) showed low, while the level of independence of adolescents showed 21% (17 students) showed a high category, 12.3% (10 students) showed a moderate category, and 66.7% (54 students) showed a low.

Based on the results of the SPSS output shows the calculation of emotional intelligence reliability obtained coefficient value of 0.955 and the teenage independence variable 0.950. Where the two numbers according to the rules of reliability declared reliable. The magnitude of the relationship between emotional intelligence and independence of adolescents by 0.4% based on the results of R Square of 0.04. Based on the results of the hypothesis test shows the significance of 0.059 0,0 probability of 0.05 so it can be concluded (H_a) which states emotional intelligence (x_1) and birth order (x_2) associated with adolescent independence (y) is rejected. In other words, emotional intelligence and birth order are not related to adolescent independence.

Keywords: emotional intelligence, birth order, adolescent independence

الملخص

ميليندا ، أدليا دارا. 13410121. علم النفس. 2020. العلاقة بين الذكاء العاطفي وتسلسل الموالييد واستقلال المراهقين في الصف العاشر الإسلامي لطلاب المدارس الثانوية العليا في كيبانجن. كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج

المشرفة: ألو ك حليلة السعدية ، ماجستير

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد علاقة الذكاء العاطفي وترتيب الاستقلال باستقلالية المراهقين في طلاب المرحلة الثانوية الأولى من الصف العاشر الإسلامي في كيبانجن. مع عدد من المشاركين يصل إلى 81 طالباً. يستخدم هذا النوع من البحث طرق البحث الكمي. تتم عملية تحليل البيانات باستخدام ارتباط الشخص الإصدار 16.0. يستخدم اختيار العينة أسلوب أخذ عينات هادف SPSS لحظة المنتج واستخدام. وباستخدام عبارات موالية تمامًا على مقياس الذكاء العاطفي واستقلالية المراهقين تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مستوى الذكاء العاطفي أظهر 27.2٪ (22 طالبًا) أظهروا فئة عالية ، 56.8٪ (46 طالبًا) أظهروا فئة معتدلة ، و 16٪ (13 طالبًا) أظهروا مستوى منخفضًا ، بينما أظهر مستوى استقلالية المراهقين أن 21٪ (17 طالبًا) أظهروا فئة عالية ، بينما أظهر 12.3٪ (10 طلاب) فئة معتدلة ، وأظهر 66.7٪ (54 طالبًا) انخفاضًا

يُظهر حساب موثوقية الذكاء العاطفي الذي تم الحصول عليه بقيمة SPSS استنادًا إلى نتائج إخراج 0.955 ومتغير استقلال المراهق 0.950. حيث أعلن الرقمان وفقًا لقواعد الموثوقية الموثوقة. حجم العلاقة البالغة 0.04. بناءً R Square بين الذكاء العاطفي واستقلالية المراهقين بنسبة 0.4٪ بناءً على نتائج على نتائج اختبار الفرضيات ، تظهر أهمية 0.059 ، 0،0 الاحتمال 0.05 حتى يمكن استنتاجه المرتبط باستقلالية المراهقين (ص) (x2) وترتيب الميلاد (x1) والذي ينص على أن الذكاء العاطفي (Ha) مرفوض. بمعنى آخر ، لا يرتبط الذكاء العاطفي وترتيب الميلاد باستقلالية المراهقين

الكلمات المفتاحية: الذكاء العاطفي ، ترتيب الميلاد ، استقلالية المراهقين



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja pada dasarnya berada dalam tahap perkembangan sebagai manusia yang telah mampu mengolah emosi, dan menempatkan serta mengeluarkan emosi tersebut sesuai pada porsinya. Dan masa remaja merupakan masa dimana seorang remaja mencari jati dirinya sendiri. Remaja sudah mulai mandiri, memilih dan menentukan jalan hidupnya sendiri yang hendak ditemuinya. Tetapi dalam tindakannya tersebut beberapa remaja belum terarah dan terkontrol, dan ternyata tidak semua remaja memiliki kemandirian yang sesuai dengan tuntutan perkembangannya. Hal tersebut yang memicu kemarahan orang tua. Padahal orang tua mengharapkan remaja memiliki kemandirian dalam hidupnya.

Beberapa orang tua beranggapan bahwa remaja akan sulit menyesuaikan diri dengan perubahan di masa remaja, namun hanya sedikit orang tua yang dapat mengerti dan memahami betapa kuatnya keinginan remaja untuk meluangkan waktu bersama teman sebaya mereka, atau intensitas remaja untuk menunjukkan bahwa merekalah yang berperan utama dalam kesuksesan mereka dan bukan orang tua mereka (Santrock, 2012). Oleh karena itu, remaja sudah sepatutnya masih mendapatkan arahan mengenai apa yang memang harus dilakukan dan mana pula yang seharusnya dihindari.

Dalam media online diberitakan mengenai anak muda Indonesia zaman sekarang. Dalam berita tersebut dijelaskan asal mula seorang guru

berada di kursi pengadilan dikarenakan sebuah cubitan yang guru berikan kepada anak didiknya. Publik menilai, pengaduan setiap anak seharusnya ditanggapi bijak oleh setiap orangtua, bukan dengan cara membawanya ke pengadilan (referensi online diakses di Merdeka.com tgl 08 Juli 2016). Kemudian kasus lain, remaja sekarang ini sering mengumbar sikap kekesalan, kemarahan hingga kegalauan di media sosial. Ratusan bahkan ribuan laman Facebook di jumpai dengan kalimat galau bahkan digunakan sebagai ajang caci-maki.

Remaja dituntut untuk tidak selalu bergantung pada orang tua dan orang dewasa lainnya (Santrock, 2012). Dan untuk mampu mandiri, seorang remaja membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Reber (Enung, 2006:143) yang menyatakan bahwa “kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relatif bebas dari penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain”. Dalam konteks remaja, kemandirian berarti kemampuan untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya.

Kemandirian remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Perubahan fisik, kognitif dan peran dilingkungan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak tergantung secara emosi dengan orangtua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya, perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga

orangtua mereka yakin untuk memberikan tanggungjawab pada mereka (Steinberg, 2002).

Selain perubahan fisik, perubahan kognitif juga menjadikan remaja mampu untuk membuat sebuah keputusan. Keputusan yang dibuatnya sendiri setelah mendengarkan pendapat dari orang-orang yang dianggapnya berkompeten. Remaja juga akan mampu memberikan alasan dengan cara-cara yang lebih baik serta memprediksi akibat dari keputusannya. Perubahan peranan dan aktivitas sosial remaja terkait dengan munculnya masalah yang berhubungan dengan kemandirian. Untuk mencapai kemandirian yang remaja inginkan remaja diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggungjawab, dapat membuat keputusan yang bebas dari pengaruh orang lain dan mengklarifikasi nilai-nilai personal (Steinberg, 2002).

Remaja telah dinyatakan oleh para ahli perkembangan sebagai masa pertumbuhan dimana badai emosional paling sering terjadi. Remaja dapat merasa dirinya menjadi seseorang yang paling bahagia dalam suatu waktu dan merasa dirinya menjadi orang yang paling malang di waktu lain. Remaja mudah menjadi sangat emosional hanya dengan sedikit pancingan, entah itu kepada orang tua, teman, guru, maupun orang lain (Rosenblum & Lewis, 2003).

Remaja dikatakan mandiri apabila ia sudah tidak bergantung pada orangtua baik itu dari segi emosi, sosial dan yang lainnya. Ada beberapa ciri-ciri kemandirian antara lain mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagai adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan untuk diri sendiri mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah

dibuat, mewujudkan diri sendiri secara optimal sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan- kemampuan yang dimilikinya, ciri-ciri tersebut yang diungkapkan oleh Prayitno (2004: 117).

Tujuan untuk dapat mewujudkan kemandirian pada remaja juga dibekali oleh seperangkat keterampilan khusus, yang kelak dikemudian hari terbentuk menjadi karakteristik tertentu yang khas. Banyak anak yang memiliki IQ tinggi justru gagal dan orang yang ber-IQ sedang menjadi sangat sukses. Hasil penelitian Goleman tentang otak dan perilaku, mengacu pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas. Cara yang disebutnya "kecerdasan emosi". Kecerdasan emosi mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengenali dan menghadapi orang lain. Kemudian menurut Daniel Goleman (1995, 1998, 2000) kecerdasan emosional termasuk salah satu aspek yang paling mempengaruhi dalam usaha seseorang untuk mencapai kesuksesan karena di dalamnya mencakup optimisme, kecermatan, motivasi, empati, kompetensi sosial dan kemandirian.

Kecerdasan emosi terdiri dari lima aspek wilayah. Pertama, mengenali emosi diri (kesadaran diri); kedua, kemampuan mengelola emosi; ketiga, kemampuan memotivasi diri; keempat, kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati; kelima, kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain (Goleman, 2006:58). Sebagai contoh permasalahan dalam kecerdasan emosi adalah perkelahian di sekolah atau larangan masuk sementara (skorsing). Permasalahan tersebut dapat muncul karena rendahnya keterampilan sosial dan

emosional. Disebutkan juga bahwa keterampilan emosional dapat memperbaiki nilai prestasi akademis, kinerja sekolah anak dan juga kemandirian anak (Goleman, 2006:405).

Selain kecerdasan emosi, kemandirian juga dipengaruhi faktor lain diantaranya adalah urutan kelahiran. Hal ini sesuai dengan pendapat Covey (2007) bahwa urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi akibat situasi psikologis yang berbeda pada urutan kelahiran tersebut.

Anak Sulung adalah anak tertua atau anak pertama dari sepasang orang tua. Anak sulung dapat menjadi anak tertua tapi bukan anak pertama jika ibunya melahirkan anak-anak sebelumnya tetapi tidak ada yang masih hidup. Seorang anak sulung juga dapat dikatakan anak pertama, namun bukan anak tertua jika ia memiliki saudara tiri yang lebih tua darinya. ¹ Anak-anak sulung menempati posisi yang unik, sempat menjadi anak tunggal selama beberapa waktu dan kemudian mengalami penurunan posisi yang traumatis ketika saudara yang lebih muda lahir.²

Peristiwa ini secara dramatis mengubah situasi dan cara pandang anak terhadap dunia. Anak bungsu sebagai yang terkecil dalam keluarga, seringkali menjadi pusat perhatian dan tempat curahan kasih sayang orang tua termasuk anggota keluarga yang lain. Semua anggota keluarga selalu saja mencoba ingin memikat dan menarik perhatian anak bungsu. Selain alasan itu, orang tua merasa

¹ Pengertian anak sulung (diakses pada tanggal 12 Januari 2015 melalui <http://id.wikipedia.org/wiki/Sulung>)

² Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Edisi 7*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2014), hlm.100 sd 102

bahwa kemampuan atau kemungkinan untuk mempunyai anak lagi sudah atau hampir berakhir, sehingga anak bungsu menjadi tempat curahan kasih sayang yang selalu diperhatikan bahkan bisa berlebihan. Perbedaan perlakuan tersebutlah yang terkadang memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikososial anak dan remaja. Hal ini juga sesuai dengan penelitian milik Agus Riyanti Puspito Rini (2012), yang menyatakan bahwa kemandirian remaja ditinjau dari urutan kelahiran menunjukkan suatu perbedaan, baik sikap maupun emosi dan cara bertanggung jawab dalam segala tindakannya. Kemandirian anak sulung berbeda dengan anak bungsu. Hal ini dikarenakan lingkungan, orang tua dan orang terdekatnya cenderung memberi perlakuan yang berbeda kepada remaja berdasarkan urutan kelahiran mereka.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan secara empiris tentang hubungan antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran (sulung atau bungsu) dengan kemandirian remaja pada siswa kelas X SMA Islam Kepanjen.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi terhadap kemandirian remaja?
2. Apakah terdapat hubungan antara urutan kelahiran (anak sulung dan bungsu) terhadap kemandirian remaja?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran (anak sulung dan bungsu) terhadap kemandirian remaja?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi terhadap kemandirian remaja
2. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara urutan kelahiran terhadap kemandirian remaja
3. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran terhadap kemandirian remaja

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan psikologi, khususnya yang berkaitan dengan kemandirian, birth order dan kecerdasan emosional remaja, sehingga dapat menjadi referensi tambahan sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya .

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para orang tua dan guru dalam referensi dalam memberikan pola pengasuhan dan pendidikan yang tepat untuk remaja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosi

1. Definisi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi diperkenalkan pertama kali oleh John Mayor dan Peter Salovey pada tahun 1990 di University of New Hampshire. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-“ untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Salovey (1990), mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan serangkaian ketrampilan untuk menilai emosi secara tepat pada diri sendiri dan orang lain, adanya peraturan dalam emosi pada diri dan lainnya serta memakai perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan mencapai sesuatu dalam kehidupan seseorang.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain, Goleman (1999). Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mampu mengenali perasaannya sendiri serta mampu mengelola emosinya secara baik dalam hubungan dengan pihak lain.

Menurut Goleman (1999), kecerdasan emosi terbentuk karena adanya saling melengkapi antara system limbic dengan neokorteks, amigdala dengan lobus – lobus prefrontal, antara pikiran dan perasaan. Apabila rangsangan ini berinteraksi dengan baik, kecerdasan emosi akan meningkat demikian juga kemampuan intelektualnya.

Definisi lain menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam memahami perasaan dirinya sendiri dan perasaan orang lain. Selain itu, kecerdasan emosi juga mengarah pada kemampuan dalam memotivasi dan mengelola emosi diri, serta kemampuan yang berkaitan dengan menjalin hubungan dengan orang lain. Perkembangan kecerdasan

emosional diperoleh sepanjang hidup, seiring dengan proses belajar individu melalui pengalamannya sendiri. Semakin lama kemampuan seseorang dalam mengolah emosinya akan semakin baik. Sejalan dengan makin terampilnya tiap orang dalam menyelesaikan masalah, memotivasi diri, serta mengasah empati dan kecakapan sosialnya (Goleman, 2005). Kecerdasan emosional menurut Agustian (2001), adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan informasi, serta koneksi yang berpengaruh pada pribadi atau manusia lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu untuk melatih kepekaan dalam memahami perasaan dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga terwujud ketrampilan dalam menyelesaikan masalah, memotivasi diri, serta mengasah empati dan kecakapan sosialnya.

2. Dimensi kecerdasan emosi

Mayer dan Salovey (2008) menyebutkan terdapat empat dimensi dalam kecerdasan emosi yaitu :

- a. Kemampuan kecerdasan emosional untuk memahami emosi – emosi yang benar.
- b. Kemampuan dalam menggunakan emosi – emosi untuk berpikir dengan tepat dan tujuan lain seperti mengubah pandangan.
- c. Kemampuan memahami makna dari emosi. Maksudnya adalah mampu membagi emosi dan menguraikannya dalam beberapa bagian, mengerti kemungkinan adanya perubahan perasaan, dan memahami perasaan – perasaan sulit yang muncul.
- d. Kemampuan dalam mengelola emosi. Kemampuan ini bukan hanya ditunjukkan untuk pengelolaan emosi bagi diri sendiri, melainkan juga mengelola emosi orang lain.

Kecerdasan emosi menuntut tiap orang untuk berperasaan, belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri maupun orang lain, serta menanggapi perasaan tersebut dengan tepat.

3. Ciri – ciri kecerdasan emosi

Ciri – ciri dari kecerdasan emosional disebutkan oleh Goleman (2004), sebagai berikut :

- a. Memampukan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi kemungkinan – kemungkinan frustrasi.
- b. Mampu dalam mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi – lebihkan kesenangan.
- c. Mengontrol suasana hati dan menjaga agar bebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.
- d. Berempati dan berdoa.

4. Aspek – aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2004), mengemukakan aspek – aspek kecerdasan emosi menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (dalam Goleman, 2000 : 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang

meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2000 : 77). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2000 :57) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2000 : 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

5. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor – faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

(1) Faktor bawaan

Sejak lahir manusia telah memiliki rangkaian muatan emosi yang menentukan tempramen. Dan tempramen merupakan cerminan suatu rangkaian bawaan tertentu dalam otak. Inilah yang menjadi kunci kecerdasan emosional seseorang (LeDoux, 2000).

(2) Kemarahan

Kemarahan bisa muncul dengan mudah karena ketegangan dan kelelahan yang dihasilkan dari banyaknya kesibukan yang menguras tenaga dan perhatian. Selain itu juga bisa dipengaruhi oleh suasana yang tidak menyenangkan. Dalam kondisi seperti ini, emosi gampang sekali meledak dan proses berpikir tidak bisa berjalan baik. akibatnya pengelolaan emosi dan nalar berpikir manusia tidak dapat dicapai secara berimbang (Goleman, 2007).

(3) Kesedihan

Manusia yang dalam keadaan sedih cenderung tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas dan tidak ada dorongan untuk melakukan apapun. Ketika berada pada kondisi seperti ini, seseorang dapat membelenggu pikiran dan perasaannya. Sehingga pertumbuhan kecerdasan emosional pun akan terhambat (Goleman, 2007).

(4) Kecemasan

Munculnya kecemasan diakibatkan karena harapan – harapan yang diinginkan tidak terwujud. Kecemasan dirasakan karena adanya ketidakpastian dan membutuhkan penalaran untuk menjawabnya. Sebab inilah maka kecemasan dikatakan sebagai

hal yang mempengaruhi kecerdasan emosional (Goleman, 2007).

(5) Penerimaan diri

Beberapa hal yang mencerminkan penerimaan diri akan berdampak baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Bentuk penerimaan diri tersebut yakni : merasa bangga pada diri sendiri, memandang diri dalam citra positif, mampu menertawakan diri sendiri dan mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Goleman, 2007).

b. Faktor eksternal

(1) Pembelajaran emosi

Pembelajaran emosi mampu memberikan semangat yang sangat kuat. Melalui pelajaran dan respon emosional yang dipelajari dengan tepat semasa pertumbuhan akan mampu mengimbangi temperamen bawaan. Hal ini dikarenakan pelajaran emosi dilakukan dengan mendidik perasaan itu sendiri yang melibatkan pengalaman individu secara langsung (Goleman, 2007).

(2) Pengasuhan orang tua

Orang tua mengajarkan kecerdasan emosional tidak hanya dilakukan dengan tindakan dan ucapan, melainkan berbagai contoh yang diberikan dalam menyikapi perasaan juga bisa menjadi pembelajaran. Dengan membina ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, maka akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan emosionalnya (Gotman dan Declaire, 2003).

(3) Lingkungan

Dalam pembelajaran lingkungan, setiap individu akan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana mengendalikan perasaan dan mempertimbangkan apa yang harus dilakukan setelah perasaan itu muncul (Goleman, 2007).

6. Pandangan islam terhadap Kecerdasan Emosi

Kajian mengenai emosi bukanlah hal yang baru dalam dunia islam. Emosi lebih dikenal dengan kalbu, sesuai dengan beberapa ayat Al Qur'an dan hadist yang menyinggung tentang itu. Sehingga untuk mencari tahu emosi dalam Al – Qur'an dapat ditelusuri melalui kata kunci qolb (kalbu). Jika kalbu dapat diartikan sebagai emosi, maka emosi yang cerdas bisa dilihat dari sifat – sifat kalbu yang positif. Kalbu yang positif tersebut antara lain :

- a. Kalbu yang damai (qolb salim)
- b. Kalbu yang bertaubat (qolb munib)
- c. Kalbu yang tenang (qolb muthmainnah)
- d. Kalbu yang berfikir (qulub ya`qilun)
- e. Kalbu yang mu`min (qalub al – mu`min).

Menurut hadist yang diriwayatkan oleh HR. Muslim, Nabi Muhammad menyatakan: “dosa membuat hati menjadi gelisah”. Dari hadist tersebut, dapat diketahui bahwa kunci kecerdasan emosi adalah kejujuran dan suara hati. Suara hati inilah yang seharusnya dijadikan sebagai pusat prinsip yang akan membrikan rasa aman, pedoman, daya dan kebijaksanaan. Adapun suara hati sendiri merupakan sebuah anugerah yang diberikan Allah Swt kepada setiap hamba-Nya. Dan dengan menggunakan anugerah tersebut, dapat mengarahkan individu dalam hal kesadaran diri dan menghargai prinsip – prinsip yang benar sesuai kenyataan. Dengan kata lain, suara hati dapat diibaratkan dengan kompas. Dimana menjadi petunjuk untuk berperilaku baik sesuai perintah islam (Agustian, 2003). Ayat Al – Qur'an yang mendukung pernyataan tersebut terdapat dalam ayat berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah)

agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Ruum :30).

Menurut Saepulloh (2016), kecerdasan emosi merupakan hal yang diperlukan untuk menghindari sifat egois (mementingkan diri sendiri) dan perbuatan – perbuatan buruk kepada orang lain. Dengan memiliki kecerdasan emosi, manusia mampu mengendalikan dirinya, mengontrol moral, memiliki empati yang tinggi dan kepedulian yang besar terhadap orang lain dalam membangun hubungan antar pribadi. Di dalam silam, sifat sabar memiliki kaitan yang erat dengan kecerdasan emosi. Sehingga perintah bersabar dalam ayat – ayat Al – Qur`an merupakan bagian dari pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosi, seperti firman Allah dalam QS. Ar – rad:22.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَعُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

“Dan orang – orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang – terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang – orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik). “ (QS. Ar – Rad : 22).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sabar merupakan upaya untuk menahan diri dari segala sesuatu yang ditahan atau tidak diperbolehkan oleh akal dan agama. Dari penjelasan tersebut maka dapat diartikan bahwa sifat sabar menjadi cara yang tepat untuk mengontrol dan mengendalikan diri manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa sifat sabar adalah bagian penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Membangun kecerdasan emosi bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan mengembangkan kemampuan moral dalam diri individu. Dengan memiliki kecerdasan emosi, seseorang akan dengan mudah memotivasi dirinya dalam menjalani berbagai

aktivitas. Sehingga ia akan menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, baik secara fisik maupun psikis. Sedangkan jika seseorang itu tidak memiliki kecerdasan emosi maka ia akan sulit jujur dalam menilai perasaan. Orang seperti ini cenderung gagal bergaul dengan orang lain. Selain itu juga muncul perasaan labil, sulit mengambil keputusan, dan tidak menyadari dirinya sendiri (Saepullah, 2016).

B. Urutan Kelahiran

1. Definisi Urutan Kelahiran

Perihal pengaruh urutan kelahiran pada pembentukan sifat dasar seseorang yang akan menentukan nasibnya kelak telah disinggung oleh Alfred Adler. Adler berpendapat bahwa anak tunggal memiliki kesulitan untuk melakukan setiap aktivitas bebas yang berhubungan dengan orang lain. Cepat atau lambat, mereka akan menjadi tidak berguna dalam kehidupan (Hadibroto, 2002:34)

Orang yang pertama kali mengakui adanya urutan kelahiran sebagai faktor penting dalam pengembangan kepribadian adalah Adler. Adler percaya bahwa “anak – anak meskipun memiliki orangtua yang sama dan tumbuh dalam keluarga yang mempunyai pengaturan hampir sama, mereka tidak memiliki lingkungan social yang identic”

Sedangkan posisi anak dalam urutan saudara – saudara mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan orang tua pada umumnya memiliki sikap, perlakuan dan memberikan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu. Sikap, perlakuan dan peran yang diberikan orang tua sesuai dengan tempat dan urutannya dalam keluarga mempunyai pengaruh terhadap kepribadian dan pembentukan sikap anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam mengembangkan pola perilaku tertentu sepanjang rentang hidupnya (Desmita, 2008).

Tiap budaya seorang anak mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standart

yang ditentukan budayanya. Dengan posisi atau urutan kelahiran yang berbeda dalam suatu keluarga, maka setiap anak akan mempunyai cara mengembangkan gaya hidup yang berbeda pula. Gaya hidup tersebut membentuk suatu kepribadian dan pola perilaku yang berbeda pula pada masa berikutnya sepanjang masa usia kehidupan. Hadibroto (2002), menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan kepribadian yang terbentuk menurut urutan kelahiran tidak akan berubah lagi dan berdampak pada setiap bidang kehidupan anak kelak.

2. Faktor – faktor penentu pengaruh urutan kelahiran

Faktor – faktor lingkungan yang menentukan pengaruh urutan kelahiran terhadap individu ialah :

- a. Sikap budaya terhadap kelahiran. Dalam budaya masyarakat. Anak pertama dianggap sebagai pewaris kewibawaan, kekuasaan dan kekayaan orang tua yang dibesarkan dalam budaya ini akan terpengaruh dalam perlakuan pada anak – anak.
- b. Sikap orang – orang yang berarti. Bisa dilihat dari bagaimana anggota keluarga memandang urutan kelahiran yang berbeda mempengaruhi sikap anak terhadap keluarganya yang juga akan mempengaruhi perilaku mereka.
- c. Peran yang diharapkan, jika anak pertama diharapkan sebagai contoh bagi saudaranya yang lebih muda, hal ini mempengaruhi anak untuk bersikap seperti apa yang diharapkan dan membentuk perilaku mereka.
- d. Perlakuan awal. Pada point ini tanpa mempersoalkan urutan kelahiran anak yang merupakan pusat perhatian selama berbulan – bulan di awal kehidupannya sering merasa lebih cemas dan kecewa bila diganti oleh saudara yang lebih muda.
- e. Rangsangan kehidupan bawaan lahir. Biasanya orangtua lebih banyak mencurahkan waktu pada rangsangan dari kemampuan bawaan anak pertama dan anak yang terakhir dibandingkan anak tengah (Hurlock, 1997).

3. Karakteristik Anak dari Berbagai Urutan Kelahiran

Urutan anak dalam keluarga sangat kompleks. Faktor seperti usia orangtua, urutan anak serta jenis kelamin saudara, agama, dan keyakinan budaya serta variable penting lainnya juga berperan dalam membuat tahapan atas sesuatu yang dipelajari anak. Karakteristik anak bisa dilihat berdasarkan urutan kelahiran seperti yang disebutkan bapak psikologi Individual, Alfred adler (Hadibroto dkk, 2002) yaitu :

a. Anak sulung

Anak sulung adalah anak tunggal hingga tiba saat adiknya (anak kedua) hadir dalam keluarga. Ia menjadi anak sulung ketika perhatian ibunya beralih kepada bayi baru yang lebih memerlukan perhatian. Menurut Handayani memberikan pengertian anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak yang lahir pertama dari suatu keluarga. Berikut karakteristik anak sulung :

- (1) Sering terbebani dengan harapan atau keinginan orangtua. Anak pertama sangat penting bagi ego orangtua. Itu sebabnya, si sulung didorong untuk mencapai standar yang sangat tinggi sebagai representasi orang tua.
- (2) Cenderung tertekan
- (3) Senang menjadi pusat perhatian. Perkembangan kepribadiannya lebih optimal saat ia memperoleh perhatian.
- (4) Orangtua cenderung lebih memperhatikan dalam mendidik anak pertama.
- (5) Anak pertama biasanya seorang High achiever (memiliki keinginan berprestasi tinggi)
- (6) Saat adik lahir, ia mempunyai tempat kehormatan bagi adik. Meski begitu, saat pusat perhatiannya terganggu oleh adik, ia bisa iri dan tidak aman.
- (7) Cenderung diberi tanggung jawab dan mandiri melalui kegiatan sehari – hari.
- (8) Belajar bertanggung jawab dan mandiri melalui kegiatan sehari – hari

- (9) Dapat diandalkan.
- (10) Cenderung terikat pada aturan – aturan
- (11) Dominan, konservatif, dan otoriter
- (12) Mempunyai pemikiran yang tajam
- (13) Lebih sensitiv
- (14) Banyak anak pertama yang mendapat posisi puncak seperti direktur atau CEO. Tak sedikit anak pertama yang merasa menderita karena sukses.

b. Anak tengah

Anak tengah, yaitu anak kedua, anak ketiga dan seterusnya yang keberadaanya diantara anak sulung dan anak bungsu, yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- (1) Cenderung lebih mandiri sehingga dapat membentuk karakternya sendiri. Misalnya, sang ibu menggendong adik dan bapak memegang kakak, ia tidak tahu harus bergantung pada siapa. Akibatnya ia menjadi anak yang lebih mandiri.
- (2) Karena terabaikan, anak kedua atau tengah cenderung mempunyai motivasi tinggi, bisa dalam hal prestasi maupun sosialisasi.
- (3) Cenderung lebih bebas dari harapan orangtua dan independen.
- (4) Pandai melihat situasi.
- (5) Aturan yang diterapkan lebih longgar. Anak kedua umumnya diperbolehkan melakukan hal – hal tertentu dengan sedikit batasan.
- (6) Berjiwa petualang. Suka berteman dan hidup berkelompok.
- (7) Bebas mengekspresikan kepribadiannya yang unik.
- (8) Cenderung lebih ekspresif. Berambisi untuk melampaui kakaknya, terlebih bila jarak usianya berdekatan.
- (9) Walau cenderung suka melawan, anak kedua biasanya lebih mudah beradaptasi.
- (10) Tidak rapi

- (11) Memiliki bakat seni
- (12) Cenderung sangat membutuhkan kasih sayang.
- (13) Kerap kesulitan menggambarkan kepribadiannya.
- (14) Cenderung merasa tidak disayang orangtua dan merasa tidak bisa lebih baik daripada kakaknya.

c. Anak bungsu

Anak bungsu, yaitu anak kedua, anak ketiga, atau yang seterusnya yang tidak memiliki adik lagi. Mereka memiliki karakteristik sebagai berikut :

- (1) Tergolong anak yang sulit karena mempunyai kakak yang dijadikan model.
- (2) Kerap merasa rendah diri, tidak sehebat kakak – kakaknya.
- (3) Dalam pengasuhan kerap dibantu orang sekita, sehingga tidak terlalu sadar dengan potensi dirinya.
- (4) Cenderung dimanjakan dan kasih sayang banyak tercurah padanya. Lebih merasa aman.
- (5) Cenderung tidak dewasa dan kurang bertanggung jawab
- (6) Biasanya paham bahwa mereka termasuk special
- (7) Dianggap sebagai anak kecil terus menerus.
- (8) Aturan yang diberlakukan padanya lebih longgar
- (9) Hanya diberi sedikit tanggung jawan dalam keluarga.
- (10) Umumnya tidak diberi banyak tugas, dan tak perlu mengasuh adik.

4. Pandangan Islam mengenai Urutan Kelahiran

Anak merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya, baik bapak atau ibu, teristimewa lagi bapak, sebab ia kepala rumah tangga yang tanggung jawab dunia akhiratnya lebih besar. Sudah selayaknya orang tua bergembira dengan kelahiran anak, baik bayi laki-laki atau perempuan, baik anak pertama atau selanjutnya, dengan tanpa pembedaan dan pilih kasih sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah Ta'ala. Kegembiraan ini diharapkan menjadi awal yang baik dan memiliki pengaruh bagi jiwa anak, agar dalam perkembangannya ia

mudah diarahkan dan dididik sesuai adab Islam. Dalam firman Allah menyebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrim: 6)

يُزَكَّرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

“Hai Zakaria, Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.” (QS. Maryam: 7)

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (QS. Ali Imran : 36)

Dari beberapa firman Allah diatas kita mengetahui beberapa pengetahuan bahwa kita seharusnya menjaga keluarga kita dan dapat menjauhkannya dari godaan syetan, perbuatan maksiat dan siksaan api neraka dengan mengajarkannya hal – hal kebaikan apa yang telah diperintahkan oleh Allah.

C. Kemandirian Remaja

1. Definisi Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali & Asrori, 2004). Menurut sudut pandang Ericson (dalam Monks, 2002:272) kemandirian yaitu suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk berdiri sendiri. Parker (2005:227) juga mengemukakan bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri.

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual, tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan suatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu (Parker, 2005:226). Kemandirian berarti tidak adanya keraguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan. Kemandirian anak diperlukan dalam rangka membekali mereka menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan demikian ini seorang anak mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Kemandirian merupakan aspek yang disinggung oleh para ahli psikologi dengan istilah yang berbeda-beda. Istilah yang biasa digunakan adalah *autonomy* ataupun *independence*. Secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang

lain. Sedangkan *autonomy* adalah kemampuan untuk memerintah diri sendiri, mengurus sendiri atau mengatur kepentingan sendiri. Menurut Chaplin (dalam Desmita, 2008), otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Individu yang mandiri akan mempunyai kepercayaan terhadap gagasan-gagasannya sendiri dan kemampuan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas, dan tidak ada keragu-raguan dalam menetapkan tujuan serta tidak dibatasi oleh ketakutan akan kegagalan (Parker, 2005:226).

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia mampu bersandar pada diri sendiri.

Beberapa ulasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah kepercayaan pada ide- ide yang ada dalam dirinya, tidak menggantungkan diri pada orang lain sehingga individu yang mandiri akan mencari cara sendiri untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

2. Kemandirian Remaja

Kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diinginkannya setelah mencermati dan mempelajari apa yang telah terjadi pada sekelilingnya. Ada perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan puberitas mendorong remaja untuk tidak tergantung

secara emosi pada kedua orang tua tetapi mengarah pada teman sebayanya. Selanjutnya perubahan fisik pada remaja yang akan mempengaruhi penampilannya sehingga cara individu berperilaku akan membuat terlihat lebih matang sehingga orang tua yakin untuk memberikan tanggung jawab pada mereka (Steinberg, 2009).

Perubahan kognitif remaja akan membuat remaja tersebut mampu untuk membuat sebuah keputusan. Keputusan yang dibuatnya sendiri setelah mendengar pendapat dari orang-orang yang telah dianggapnya berkompeten untuk memberikan pendapat. Remaja juga akan mampu memberikan alasan dengan cara-cara yang lebih baik serta memprediksi akibat dari keputusan yang telah dibuatnya. Serta perubahan peranan dan aktivitas sosial remaja terkait dengan munculnya masalah yang berhubungan dengan kebebasan. Untuk itu kebebasan yang diinginkan oleh remaja diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, dapat membuat keputusan yang bebas dari pengaruh orang lain dan mengklarifikasi nilai-nilai personal (Steinberg, 2009). Kemandirian remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya. Hurlock (1999) mengatakan melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya.

Serta kemajuan zaman yang membawa peradaban serta teknologi yang lebih canggih sering kali membuat remaja menjadi lebih manja. Kecanggihan yang ditawarkan dunia saat ini memang membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah namun terkadang membuat orang menjadi manja. Anak yang tumbuh dalam kemewahan di rumahnya dapat menjadi kurang mandiri. Misalnya saja dalam rumah yang memiliki pembantu, membuat anak yang tumbuh remaja menjadi kurang mandiri. Saat pembantu pulang kampung, keinginan remaja tersebut untuk membantu orangtua membersihkan rumah sangat kecil bahkan hampir tidak ada. Hal ini terjadi karena remaja

tidak dibiasakan untuk belajar membersihkan rumah, atau mungkin dari hal yang paling kecil seperti kamarnya sendiri.

Sebenarnya remaja memiliki tugas pokok untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dan hal ini membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan yang sebelumnya. Remaja belajar untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, serta belajar melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orangtua. Disisi lain, ketika remaja hendak mencapai kemandiriannya, seringkali remaja mendapat hambatan dari orangtua. Orangtua terkadang masih ingin memegang kendali atas kehidupan anak sepenuhnya padahal di satu sisi remaja ingin mendapat kebebasan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab (Santrock, 2011). Proses perkembangan kemandirian memiliki dampak pada kehidupan remaja termasuk proses perubahan hubungan orangtua anak (Nguyen, 2008).

Penjelasan tentang kemandirian remaja dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah remaja mengeksplorasi sekelilingnya. Hal ini mendorong remaja untuk tidak bergantung pada orangtua secara emosi dan mengalihkan pada teman sebayanya, mampu membuat keputusan, bertanggung jawab dan tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain.

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Faktor- faktor yang mampu mempengaruhi akan kemandirian menurut Hurlock (1999) yakni;

a. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya di lingkungan sekitar pun di sekolah.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dibedakan menjadi dua yakni anak laki- laki dan perempuan. Anak laki- laki lebih diunggulkan sebab memiliki kepribadian yang maskulin, tangguh dan lebih mandiri, sedangkan perempuan lebih cenderung memiliki tingkah laku yang khas dengan kelembutan, ketergantungan dan feminim.

c. Urutan Kelahiran dalam Keluarga

Anak sulung biasanya lebih cenderung berorientasi kepada orang dewasa, lebih memiliki rasa tanggung jawab yang lebih serta lebih mandiri namun terlihat lebih pasif dibandingkan dengan saudaranya. Anak tengah lebih cenderung ekstrovert dan kurang untuk mempunyai dorongan namun anak tengah memiliki pendirian, sedangkan anak bungsu lebih disayang orang tua sehingga berpeluang kecil untuk bisa cepat mandiri.

d. Ukuran Keluarga

Setiap keluarga akan memiliki ukuran keluarga yang berbeda, ada yang memiliki ukuran keluarga besar dengan jumlah anak yang lebih dari enam orang, memiliki keluarga sedang dengan memiliki jumlah anak empat sampai lima, dan memiliki keluarga dengan ukuran kecil dengan memiliki satu anak atau dua. Ukuran jumlah dalam keluarga akan memberikan dampak positif dan negatif pada keluarga. Dampak negatif yang sering terjadi pada keluarga adalah jumlah anggota yang banyak akan berdampak pada pembagian perhatian orang tua terhadap anaknya yang terkadang kurang adil dalam memberikan perhatian, sehingga akan berdampak pada sikap sesama saudara.

Faktor- faktor lain yang mempengaruhi kemandirian Solahudin (2010), mengemukakan bahwa terdapat faktor internal yang mempengaruhi tingkat kemandirian remaja usia sekolah, yaitu emosi dan intelektual. Sementara Ali & asrori (2008), menjelaskan secara umum tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian sebagai berikut:

a. Gen atau Keturunan

Orang tua yang mempunyai sifat kemandirian tinggi seringkali melahirkan anak yang memiliki kemandirian juga. Akan tetapi, faktor ini masih menjadi perdebatan, ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya yang menurun kepada anak, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua yang mengasuh dan mendidik anak dengan banyak melarang tanpa alasan yang jelas akan menghambat kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana nyaman dalam interaksi keluarga akan dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem Pendidikan

Proses pendidikan yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan penciptaan kompetensi yang positif akan melancarkan perkembangan kemandirian. Penjelasan Hurlock dan Ali tersebut lebih terfokus pada kemandirian anak dalam lingkungan keluarga. Kemandirian anak besar sekali dipengaruhi oleh kondisi keluarga, bagaimana keluarga memperlakukan diri anak sehingga mencapai kemandirian.

4. Aspek- aspek Kemandirian

Beberapa aspek kemandirian menurut Steinberg (dalam Desmita, 2008) diantaranya :

a. Kemandirian emosional (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.

b. Kemandirian tingkah laku (*Behavioral Autonomy*)

Suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*).

c. Kemandirian nilai (*Value Autonomy*)

Didalam kemandirian dibutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri serta kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting yang menjadikan perubahan dalam konsep remaja tentang moral, politik, ideology dan isu tentang agama.

Berdasarkan tiga dimensi kemandirian dari Steinberg di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai.

5. Kemandirian dalam pandangan Islam

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Ketika mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang

tuanya. Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anak yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua.

Akan tetapi tujuan Islam adalah mengontrol perilaku anak agar tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan ini. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individu yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Mudatsir ayat 38 menyebutkan :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (Q.S. Al-Mudatsir: 38)

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Kami tiada membebani seseorang melainkan kesanggupan, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya.” (Q.S. Al Mu'minun: 62)

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri, Allah maha tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa tiap individu dituntut banyak tergantung dengan orang lain.

Firman Allah dalam surat Al-Isra" ayat 84 :

فَلَنْ كُلُّ يَعْمَلٍ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya sendiri, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (Q.S. Al Isra': 84)

Ayat diatas menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri dan buka karena kehendak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada dasarnya ingin mandiri karena kemandirian itu merupakan sifat dasar manusia.

Dari beberapa ayat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian remaja. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian masalah dan landasan teori yang telah dipaparkan, maka jawaban sementara atau hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 = ditolak (tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran dengan kemandirian remaja pada siswa kelas x sma islam kepanjen).

H_a = diterima (ada hubungan antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran dengan kemandirian remaja pada siswa kelas x sma islam kepanjen).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data- data numerical (angka) yang diolah dengan metode stastika. Sebab dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikan perbedaan kelompok atau signifikan hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2007; 5).

Peneliti menggunakan perhitungan statistika analisis *regresi* untuk mengetahui “hubungan antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran (sulung atau bungsu) dengan kemandirian remaja pada siswa kelas x SMA Islam kepanjen.”

B. Identifikasi variabel penelitian

Variabel Bebas atau juga dikenal dengan istilah variabel Independent adalah merupakan variabel yang diduga memiliki fungsi sebagai penyebab timbulnya variabel yang lain. Biasanya variabel bebas akan dimanipulasi, diamati dan diukur dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel lainnya. Secara singkat, variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas memiliki fungsi utama sebagai acuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel lain.

Variabel terikat atau disebut juga dengan istilah dependent atau variable Output atau Kriteria atau Konsekuen adalah hasil atau akibat yang ditimbulkan oleh variabel bebas. variabel ini merupakan hasil yang timbul sebagai akibat langsung dari manipulasi dan pengaruh variabel bebas. Dalam sebuah penelitian variabel tergantung diamati dan diukur untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas. Disini variabel dependen juga disebut dengan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel tergantung berfungsi untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas.

Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya :

1. Variabel Bebas (Independen)

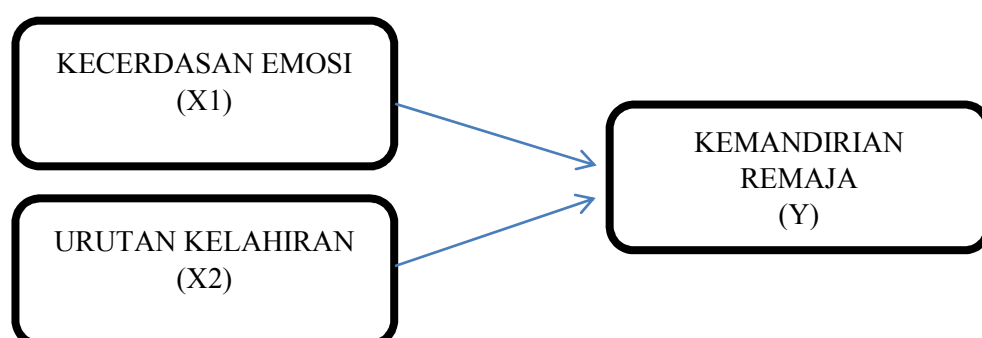
Variabel bebas atau disebut juga variabel independen adalah variabel yang diselidiki hubungannya. Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional (X1) dan Urutan Kelahiran (X2).

2. Variabel Terikat atau tergantung (Dependen)

Variabel terikat atau disebut juga variabel kontrol, variabel ramalan ataupun variabel Y, adalah variabel yang diramalkan akan timbul dalam hubungan yang fungsional (atau sebagai pengaruh dari) variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kemandirian Remaja(Y).

Tabel 3.1 Bagan hubungan kecerdasan emosi, urutan kelahiran dan kemandirian remaja



C. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari masing- masing variabel yakni:

1. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu untuk melatih kepekaan dalam memahami perasaan dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga terwujud ketrampilan dalam menyelesaikan masalah, memotivasi diri, serta mengasah empati dan kecakapan sosialnya.
2. Urutan Kelahiran merupakan sebutan untuk urutan anak yang lahir dalam sebuah keluarga. Yaitu anak sulung merupakan anak tunggal hingga tiba saat adiknya anak kedua hadir dalam keluarga. Kemudian anak bungsu yaitu anak kedua, anak ketiga, atau yang seterusnya yang tidak memiliki adik lagi atau anak terakhir. Sedangkan anak tengah merupakan anak yang lahir setelah anak pertama dan memiliki adik.
3. Kemandirian Remaja adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta bebas dari pengaruh orang tua.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Latipun (2015 : 29) populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan seterusnya. Populasi penelitian ini adalah remaja siswa-siswi SMA Islam Kapanjen kelas X.

2. Sampel

Sample yang digunakan adalah siswa yang menjadi anak sulung dan anak bungsu dalam keluarga, untuk itu peneliti menggunakan teknik cluster sampling. Teknik cluster sampling digunakan apabila di dalam populasi terdapat kelompok-kelompok yang mempunyai ciri-ciri sendiri. Penelitian ini ciri yang dimaksud adalah mengenai urutan remaja tersebut dalam urutan kelahiran menjadi sampel penelitian, berikut teknik sampling yang digunakan peneliti yakni purposive sampling, purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sesuai dengan topik penelitian. Kriteria sampel adalah siswa yang memiliki saudara kandung sehingga bisa ditentukan apakah dia anak sulung atau anak bungsu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2005: 100). Penelitian ini, peneliti menggunakan skala sebagai metode pengumpulan data. Menurut Arikunto (2005: 105), skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti *checklist* tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. Skala banyak digunakan untuk mengukur aspek-aspek kepribadian atau aspek kejiwaan yang lain.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau

sekelompok tentang kejadian ataupun gejala, Riduwan (2003 : 28). Dengan menggunakan skala likert, maka variabel akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel yang kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator – indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator – indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Untuk mendapatkan data maka subjek subjek diminta untuk mengisi item-item pernyataan pada skala. Subjek diminta untuk memilih salah satu dari empat respon, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor dari masing-masing respon adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Penskorangan dengan skala likert

Item	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
Favourable	1	2	3	4

Alasan peneliti menggunakan 4 skor adalah karena peneliti menginginkan subjek untuk berpendapat dengan begitu tidak ada jawaban yang netral (tidak berpendapat).

F. Instrument Penelitian

Data penelitian ini akan dikumpulkan menggunakan angket berdasarkan dengan tiga variabel yang diukur. Adapun penjelasannya lebih lanjut mengenai hal tersebut sebagai berikut :

1. Skala kecerdasan emosi

Untuk mengukur variable bebas disusun dan diuji dengan menggunakan angket. peneliti akan menyusun skala kecerdasan emosi yang mana mengacu pada aspek yang telah di kemukakan oleh Goleman (2004). Berikut *blue print* variabel kecerdasan emosi:

Tabel 3.3 *Blue print* skala kecerdasan emosi

No	Aspek	Indikator	No Item
1	Mengenali Emosi Diri	Memahami penyebab timbulnya emosi	1 2 41 5 6
		Kepercayaan diri	3 4 7 8 48
2	Mengelola Emosi	Mengendalikan emosi	9 10 13 14 42
		Mengkspresikan emosi dengan cepat	11 12 49 15 16
3	Memotivasi Diri Sendiri	Optimis	17 18 21 22 50
		Dorongan berprestasi	19 20 43 23 24
4	Mengenali Emosi Orang Lain	Peka terhadap perasaan orang lain	25 26 44 29 30
		Mendengarkan masalah orang lain	27 28 31 32 47
5	Membina Hubungan	Dapat berkerjasama	33 34 35 37

		38 46
	Terampil berkomunikasi	35 36 39 40
Total		50

2. Skala kemandirian remaja

Peneliti akan menyusun skala kemandirian remaja yang mana mengacu pada aspek yang telah di kemukakan oleh Steinberg (dalam Desmita, 2008), Berikut *blue print* variable kemandirian remaja:

Tabel 3.4 *Blue print* skala kemandirian remaja

No	Aspek	Indikator	Item
1	Kemandirian perilaku	Remaja tidak memandang ortu sebagai sosok yang ideal	12345678
		Kemampuan remaja memandang ortu sebagaimana orang lain pada umumnya	9 10 11 12 13
		Percaya terhadap kemampuannya sendiri diabdndingkan harus meminta bantuan pada orang lain	14 15 16 17 18 19 20 21
		Memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan ortu	22 23 24 25 26
2	Kemandirian emosi	Kemampuan dalam pengambilan keputusan	27 28 29 30 31 32
		Memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain	33 34 35 36 37 38
		Memiliki rasa percaya diri	39 40 41 42 43 44
3	Kemandirian nilai	Kemampuan berpikir abstrak dalam memandang masalah	45 46 47 48
		Keyakinan berakar pada prinsip umum yang memiliki dasar ideology	49 50 51 52 53 54 55
		Individu yakin terhadap nilainya sendiri, bukan karena sistem nilai dari ortu atau figur lain	56 57 58 59 60 61 62
total			62

G. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu melalui statistika deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data atau menggambarkan data yang telah terkumpul dengan penyajian data berupa tabel, frekuensi, perhitungan mean, median dan modus. Adapun langkah – langkah data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Tahap persiapan, pengambilan data dan pengolahan data

Peneliti melakukan persiapan yang meliputi mempersiapkan alat ukur dengan menentukan dan menyusun instrumen yang digunakan yaitu skala kecerdasan emosi dan kemandirian. Kemudian pengambilan data yang dilakukan di SMA Islam kepanjen. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji coba terpakai, dikarenakan melihat situasi, kondisi, dan faktor menajerial yang terbatas terkait peraturan sekolah, maka tidak memungkinkan untuk melakukan uji coba instrument. Selanjutnya peneliti mengolah data dengan skoring terhadap angket yang telah diisi oleh siswa - siswi dan mulai menghitung tabulasi data melalui Ms. Exel serta melakukan analisis data untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan SPSS.

2. Tahap uji validitas dan reliabilitas.

a. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran dalam melakukan fungsi ukurannya Azwar (2007 : 173). Dengan adanya uji valisitas ini diharapkan nantinya isntrumen yang ada dapat digunakan sebagaimana mestinya, tidak bersifat universal. Dengan kata lain instrumen ini valid

untuk mengukur hal yang ingin diukur saja. Untuk mengukur validitas instrumen digunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2)\{n\sum y^2 - (\sum y^2)\}}}$$

keterangan :

R_{xy} : koefisien validitas dalam hituungan

N : jumlah responden atau sampel

$\sum x$: jumlah skor aitem

$\sum Y$: jumlah skor total

$\sum xy$: jumlah skor “x” dikalikan “y”

$\sum x^2$: jumlah skor “x” yang telah dikuadratkan

$\sum y^2$: jumlah skor “y” yang telah dikuadratkan

b. Reliabilitas

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan, Sukardi (2007: 127). Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata reliability, Azwar (2014:7). Suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila instrument yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur meskipun dilakukan beberapa kali terhadap kelompok sunyek yang asama dan diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah. Begitupula sebaliknya, suatu instrumen dikatakan tidak reliable atau sia – sia jika dilakukan pengesanan kembali menggunakan instrumen tersebut dan hasilnya berbeda. Pengukuran yang hasilnya tidak reliabel tentu tidak dapat dikatakan skurat karena konsistensi menjadi syarat akurasi. Data yang

diukur akan dianggap baik, dapat diketahui dengan rumus alpha dengan koefisien 0 sampai 1.

Rumus alpha :

$$r_n = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

Rn : reliabilitas instrumen

K : banyaknya butir soal

$\sum \sigma^2$: jumlahnya varians butir

σt^2 : varians total

a. Mencari mean

Mencari mean dapat dicari dengan cara menjumlahkan semua nilai dengan dibagi banyaknya individu. Rumusnya sebagai berikut :

$$m = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan :

M : mean

X : banyaknya nomor pada variabel X

N : jumlah total

b. Mencari standar deviasi

Tahap selanjutnya adalah mencari standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{n - 1}$$

Keterangan :

SD : standar deviasi

X : skor X

M : jumlah responden

c. Menentukan kategorisasi

Menentukan kategorisasi digunakan untuk menempatkan individu kedalam kelompok secara terpisah dan berjenjang. Kategorisasi ini dimulai dari kategorisasi tinggi, sedang dan rendah. Adapun rumus untuk kategorisasi adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5 Rumus kategorisasi

Kriteria jenjang	Kategorisasi
$X > \text{Mean} + SD$	Tinggi
$\text{Mean} - SD \leq X \leq \text{Mean} + SD$	Sedang
$X < \text{Mean} - SD$	Rendah

d. Analisis prosentase

Setelah mengetahui Mean dan SD, untuk analisis selanjutnya adalah analisis prosentase, dengan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : persentase

F : frekuensi

N : jumlah subyek

3. Tahap uji asumsi

Uji normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data. Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk mengetahui data yang diuji memiliki distribusi normal atau tidak, karena data yang baik itu adalah data yang normal dalam pendistribusiannya. Uji normalitas ini menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 dengan rumus *Kolmogorov Smirnov Test* (KST). Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni, jika nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

4. Tahap uji hipotesis

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *product moment*. *Product moment* adalah salah satu dari beberapa jenis uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan 2 variabel yang berskala interval atau rasio. Untuk melakukan perhitungan, peneliti menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Kaidah yang digunakan adalah nilai signifikansi (p) < 0.05 untuk hipotesis yang diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi

a. Profil SMA Islam Kepanjen Malang

Gambar 4.1 Bagian depan SMA Islam Kepanjen Malang



Berdiri Tahun 1984 Berdasarkan Hasil Musyawarah Yayasan Pendidikan Islam “Hasyim Asy’ari” tanggal 27 Nopember 1984 tentang PANITIA PENDIRI SMA ISLAM KEPANJEN, maka secara resmi berdirilah SMA Islam Kepanjen, dan LALU ABDUL MANAN selaku Kepala Sekolahnya, yang kemudian menggunakan Gedung SD NU Jl. Sawunggaling No.71 sebagai tempat belajar dengan status “TERCATAT”. (Surat ijin pendirian sekolah dari Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Timur tanggal 1 Oktober 1985).

Bersertifikat ISO 9000:2001 tepat ulang tahun SMA Islam Kepanjen Ke-23 SMA Islam Kepanjen mencanangkan program baru EMPOWERING (Otomotif, Tata Boga dan TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) agar lulusan SMA Islam dapat bersaing secara kompetitif

dalam dunia kerja. Untuk mendukung program tersebut sekolah merenovasi center food, dari satu tingkat menjadi 2 tingkat (atas untuk



Center Food, lantai bawah untuk kegiatan EMPOWERING. Kemudian juga sebagai Sekolah Model, (Sekolah Ramah) dengan tujuan untuk menghilangkan segala bentuk perintah, kekerasan, hukuman baik fisik maupun non fisik. Dan kebijakan Sekolah tentang tenaga pendidik untuk berfokus di SMA Islam Kepanjen.

Awal Tahun Pelajaran 2011/ 2012 SMA Islam memfokuskan pembinaan warganya kearah mental spiritual dengan mewajibkan semua warga sekolah untuk shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Juga memperluas tempat parkir dan menambah taman. Awal Tahun pelajaran 2012 – 2013, Sekolah telah menyelesaikan Pembangunan Gedung 2 tingkat yang terletak di sebelah barat lapangan volly, lantai bawah untuk ruang guru, ruang BK dan ruang UKS sedangkan lantai atas untuk Perpustakaan dan Ruang TKJ. Dan membangun ruang Laboratorium Kimia sebelah Utara Lapangan Volly, dananya merupakan bantuan dari pemerintah.

1 oktober 2014 SMAI berlabel Green School, (Sekolah Peduli dan Berbudaya Terhadap Lingkungan Hidup). Terdapat pula Sanggar Pramuka dan Seni, Gedung 2 tingkat, untuk memenuhi kekurangan ruang kelas, yang terletak di sebelah Selatan lapangan Basket, taman yang Indah dan Asri, kamar mandi sebelah selatan Mushola, kamar mandi lantai 2, sebelah timur Lab. Biologi, area Parkir, Studio Radio SMAISAKA Pro One 101, 90 FM., kamar mandi sebelah utara mushola, merintis Asrama/ Pondok sekolah, Lab. Komputer 2, dan Lab. Kimia.

b. Visi, misi dan lokasi

1) VISI

Membentuk Generasi Yang Taqwa, Cerdas Kompeten Dan Peduli

2) MISI

Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam melalui pembiasaan sehingga menjadi sumber kearifan dalam tindakan, menghormati orang tua, guru, teman dan orang yang lebih muda baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah,

menumbuhkan rasa cinta pada budaya sendiri melalui kegiatan apresiasi maupun gelar seni, menumbuhkan semangat keunggulan secara efektif kepada seluruh warga sekolah melalui kegiatan lomba-lomba, menumbuhkan semangat kepedulian atau tolong menolong terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dalam kebijakan sekolah.

c. Lokasi

Di jalan Diponegoro No.79, Ardirejo, Kepanjen, Malang, Jawa Timur 65163, Indonesia.

d. Struktur organisasi sekolah

Tabel 4.1 bagan struktur organisasi sekolah



1. TANGGUNG JAWAB DAN WUJUDAN

3) **Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data**

a. Perizinan Penelitian

Penelitian dilaksanakan SMA Islam Kepanjen Malang, oleh karena itu peneliti meminta surat permohonan izin untuk melaksanakan penelitian. Surat tersebut dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Uin Malang pada tanggal 3 April 2017 yang diberikan kepada wakil kepala sekolah, Oleh karena itu dengan izin tersebut peneliti dapat dengan mudah melaksanakan kegiatan penelitian.

b. Penentuan Lokasi

Peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di SMA Islam Kepanjen Malang. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti.

c. Penentuan Sampel

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan populasi di SMA Islam Kepanjen Malang dari kelas X. Sedangkan teknik sampling yang digunakan teknik cluster sampling. Teknik cluster sampling digunakan apabila di dalam populasi terdapat kelompok-kelompok yang mempunyai ciri-ciri sendiri. Maka sampel dalam penelitian ini siswa yang menjadi anak sulung dan anak bungsu dalam keluarga di SMA Islam Kepanjen Malang yang berjumlah 81 siswa - siswi. Teknik sampling yang digunakan peneliti yakni purposive sampling, purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sesuai dengan topik penelitian.

d. Persiapan Alat Ukur

Skala adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari dua skala, yaitu skala kecerdasan emosi dan kemandirian remaja. Adapun beberapa rinciannya adalah sebagai berikut :

1) Skala kecerdasan emosi

Skala kecerdasan emosi terdiri dari 50 aitem, disusun berdasarkan derajat *favourable* diantaranya adalah Mengenali Emosi Diri, Mengelola Emosi, Memotivasi Diri Sendiri, Mengenali Emosi Orang Lain, Membina Hubungan.

2) Skala *kemandirian*

Skala urutan *kemandirian* terdiri dari 62 aitem, disusun berdasarkan derajat *favourable* semua diantaranya adalah Kemandirian perilaku, Kemandirian emosi, Kemandirian nilai.

e. Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di SMA Islam Kepanjen Malang. Sebelum penelitian berlangsung, peneliti memberikan surat izin kepada wakil kepala sekolah SMA Islam Kepanjen Malang yang telah dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Uin Malang pada tanggal 3 April 2017 dan mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian.

Penyebaran skala ini dimulai pada tanggal 3 April 2017 sampai tanggal 9 April 2017 dan penelitian ini berlangsung selama 1 minggu dikarenakan tidak semua kusioner bisa dibagikan pada hari dilaksanakan penelitian. Dengan membagikan dua skala sekaligus penelitian ini dilakukan, diantaranya skala kecerdasan emosi berjumlah 50 item dan skala kemandirian berjumlah 62 item. Sebanyak 81 eksemplar kuisisioner diberikan secara langsung kepada responden dengan cara *face to face* disaat jam istirahat berlangsung maupun waktu senggang siswa – siswi dan langsung diambil begitu selesai mengisinya.

Pada tanggal 3 April 2018 peneliti memberikan skala kepada siswa - siswi kelas X (sepuluh) sebanyak 8 eksemplar. Pada tanggal 4 April 2018 peneliti memberikan skala kepada siswa - siswi kelas X (sepuluh) sebanyak 8 eksemplar. Kemudian pada tanggal 5 April 2018 memberikan skala kepada siswa - siswi kelas X sebanyak eksemplar dan 10 eksemplar dan

juga 9 eksemplar pada tanggal 6 April 2018. Pada tanggal 7 April peneliti memberikan skala kepada siswa - siswi kelas X 18 eksemplar . Pada hari terakhir yaitu tanggal 8 April 2018 peneliti memberikan skala kepada siswa - siswi kelas XII (dua belas) 12 eksemplar dan 16 kepada siswa – siswi kelas X yang yang tidak hadir maupun tidak ditemui pada hari – hari sebelumnya. Dalam penyebaran skala ini peneliti dibantu oleh wakil kepala sekolah dan guru BK, hal ini dilakukan agar tercipta keamanan dan kenyamanan bagi siswa - siswi mengingat terbatasnya waktu, biaya dan tenaga yang dimiliki peneliti. Dan skala yang dikembalikan berjumlah 81 eksemplar yang akan digunakan untuk olah data bagi peneliti.

f. Pelaksanaan Skoring

Skala – skala yang sudah terkumpul dari hasil penelitian tersebut kemudian dilakukan penskoringan dengan mengoreksi setiap aitemnya, yaitu dengan memberi nilai 4 (empat) pada jawaban sangat setuju, nilai 3 (tiga) pada jawaban setuju, nilai 2 (dua) pada jawaban tidak setuju, nilai 1 (satu) pada jawaban sangat tidak setuju pada setiap pernyataan yang seluruhnya *favourable*. Dan untuk pernyataan *unfavourable* memberi nilai 1 (satu) pada jawaban sangat setuju, nilai 2 (dua) pada jawaban setuju, nilai 3 (tiga) pada jawaban tidak setuju, nilai 4 (empat) Pelaksanaan skoring dilakukan kurang lebih dalam waktu seminggu yang disajikan dalam bentuk tabulasi data excel.

4) Hambatan- hambatan yang ditemui Selama Penelitian

Selama proses penelitian peneliti mengalami beberapa hambatan yaitu responden yang terbatas, siswa – siswi di SMA Islam Kepanjen Malang sulit dikondisikan saat penyebaran skala. Ada yang langsung pulang begitu saja setelah selesai pelajaran ataupun langsung ke kantin di waktu jam istirahat. Kemudian waktu yang bentrok dengan jam pelajaran. Jadi peneliti harus menunggu hingga jam pelajaran usai atau disaat jam istirahat berlangsung.

B. Hasil penelitian

1. Deskripsi Kategorisasi responden menurut Status Anak

Dari hasil penyebaran kuesioner, pengelompokan responden berdasarkan status anak adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Status Anak

Karakteristik Responden		Jumlah	Prosentase
Status Anak	Anak Sulung	31	38 %
	Anak Bungsu	27	33 %
	Anak tengah	23	29 %
	Total	81	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah dan persentase berdasarkan status anak responden dari 81 responden yaitu 31 responden atau 38% adalah anak sulung, 27 responden atau 29% adalah anak bungsu dan 23 responden atau 29% adalah anak tengah.

Berdasarkan data karakteristik responden berdasarkan status anak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa responden berdasarkan status anak dalam penelitian ini didominasi oleh anak sulung.

2. Hasil Uji Validitas

Skala pada penelitian ini telah dikoreksi dan dibimbing oleh dosen pembimbing dengan mengkaji setiap aitem yang digunakan apakah sesuai dengan teori yang digunakan. Dengan demikian dapat diketahui sejauhmana aitem dan skala tersebut layak untuk disebar pada subyek. Cara perhitungan setiap butir aitem yaitu dengan menggunakan rumus seperti yang dijelaskan di bab 3. Setelah dilakukan perhitungan maka selanjutnya membandingkan r_{xy} setiap aitem dengan r tabel. Berikut adalah hasil uji validitas yang dilakukan pada 2 skala penelitian yakni skala kecerdasan emosi dan kemandirian remaja. Berikut adalah hasil uji validitas masing – masing skala :

(1). Skala kecerdasan emosi

Dari hasil output, diketahui bahwa R tabel untuk jumlah responden 81 orang adalah 0,251. Sehingga dapat diketahui :

Tabel 4.3 Hasil uji validitas skala kecerdasan emosi

No. Aitem	r xy	R tabel	Keterangan
1	.445	0,251	Valid
2	.491	0,251	Valid
3	.678	0,251	Valid
4	.491	0,251	Valid
5	.497	0,251	Valid
6	.504	0,251	Valid
7	.616	0,251	Valid
8	.596	0,251	Valid
9	.808	0,251	Valid
10	.686	0,251	Valid
11	.421	0,251	Valid
12	.486	0,251	Valid
13	.662	0,251	Valid
14	.647	0,251	Valid
15	.453	0,251	Valid
16	.451	0,251	Valid

17	.595	0,251	Valid
18	.434	0,251	Valid
19	.707	0,251	Valid
20	.430	0,251	Valid
21	.290	0,251	Valid
22	.568	0,251	Valid
23	.407	0,251	Valid
24	.445	0,251	Valid
25	.491	0,251	Valid
26	.678	0,251	Valid
27	.491	0,251	Valid
28	.497	0,251	Valid
29	.504	0,251	Valid
30	.616	0,251	Valid
31	.596	0,251	Valid
32	.808	0,251	Valid
33	.686	0,251	Valid
34	.421	0,251	Valid
35	.486	0,251	Valid
36	.662	0,251	Valid
37	.647	0,251	Valid

38	.453	0,251	Valid
39	.451	0,251	Valid
40	.595	0,251	Valid
41	.434	0,251	Valid
42	.707	0,251	Valid
44	.430	0,251	Valid
45	.290	0,251	Valid
46	.445	0,251	Valid
47	.491	0,251	Valid
48	.678	0,251	Valid
49	.491	0,251	Valid
50	.497	0,251	Valid

Berdasarkan data diatas, ke 50 aitem dari skala kecerdasan emosi (x) dapat dikatakan valid dan tidak ada aitem yang gugur.

(2). Skala kemandirian remaja

Dari hasil output, diketahui bahwa R tabel untuk jumlah responden 81 orang adalah 0,251. Sehingga dapat diketahui :

Tabel 4.4 Hasil uji validitas kemandirian remaja

No. Aitem	r xy	R tabel	Keterangan
-----------	------	---------	------------

1	.381	0,251	Valid
2	.653	0,251	Valid
3	.564	0,251	Valid
4	.595	0,251	Valid
5	.360	0,251	Valid
6	.382	0,251	Valid
7	.501	0,251	Valid
8	.486	0,251	Valid
9	.517	0,251	Valid
10	.649	0,251	Valid
11	.518	0,251	Valid
12	.493	0,251	Valid
13	.465	0,251	Valid
14	.571	0,251	Valid
15	.584	0,251	Valid
16	.812	0,251	Valid
17	.687	0,251	Valid
18	.427	0,251	Valid
19	.485	0,251	Valid
20	.622	0,251	Valid
21	.607	0,251	Valid

22	.455	0,251	Valid
23	.432	0,251	Valid
24	.579	0,251	Valid
25	.468	0,251	Valid
26	.710	0,251	Valid
27	.422	0,251	Valid
28	.301	0,251	Valid
29	.609	0,251	Valid
30	.403	0,251	Valid
31	.486	0,251	Valid
32	.517	0,251	Valid
33	.649	0,251	Valid
34	.518	0,251	Valid
35	.493	0,251	Valid
36	.465	0,251	Valid
37	.571	0,251	Valid
38	.584	0,251	Valid
39	.812	0,251	Valid
40	.687	0,251	Valid
41	.427	0,251	Valid
42	.485	0,251	Valid

44	.622	0,251	Valid
45	.607	0,251	Valid
46	.455	0,251	Valid
47	.432	0,251	Valid
48	.579	0,251	Valid
49	.468	0,251	Valid
50	.710	0,251	Valid
51	.422	0,251	Valid
52	.301	0,251	Valid
53	.609	0,251	Valid
54	.403	0,251	Valid
55	.609	0,251	Valid
56	.403	0,251	Valid
57	.381	0,251	Valid
58	.653	0,251	Valid
59	.564	0,251	Valid
60	.595	0,251	Valid
61	.360	0,251	Valid
62	.382	0,251	Valid

Berdasarkan data diatas, ke 62 aitem dari skala kemandirian remaja (y) dapat dikatakan valid dan tidak ada aitem yang gugur.

3. Hasil Uji Reliabilitas

Untuk pengukuran reliabilitas instrument pada skala kecerdasan emosi dan skala kemandirian remaja didasarkan oleh reliabilitas yang memiliki nilai tinggi ditunjukkan dengan nilai *alpha cronbach* mendekati angka 1. Sehingga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Koefisien reliabilitas	Kategori
Kecerdasan emosi	0,955	Reliabel
<i>Kemandirian remaja</i>	0,950	reliabel

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel data diatas dapat diketahui bahwa reliabilitas skala kecerdasan emosi dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,955. Hasil perhitungan reliabilitas untuk skala *kemandirian remaja* diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,950 yang artinya bahwa instrument yang telah digunakan ini mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi. Kedua skala tersebut semakin mendekati angka 1, yang artinya semakin reliabel.

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas diketahui bahwa alat ukur ini telah memenuhi syarat reliabilitas, yang berarti setiap butir aitem dari skala ini telah konsisten dengan butir – butir lainnya dalam mengukur skala kecerdasan emosi dan kemandirian remaja, sehingga layak untuk dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.

4. Prosentase kategorisasi variabel kecerdasan emosi dan kemandirian remaja

1. Prosentase variabel kecerdasan emosi

Untuk mengetahui berapa prosentase tingkat kecerdasan emosi, peneliti menggunakan hitungan melalui SPSS 16,0.

Penentuan norma penilaian dilakukan apabila nilai *Mean* (M) dan *Standar Deviasi* (SD) telah diketahui. Berikut data yang diperoleh :

Tabel 4.6 *Mean* (M) dan *Standar Deviasi* (SD) variabel kecerdasan emosi

Skala	<i>Mean</i> (M)	<i>Standar Deviasi</i> (SD)
kecerdasan emosi	171.5802	15.18870

Berdasarkan perolehan diatas, diperoleh skala kecerdasan emosi dengan *Mean* sebesar 171,5802 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 15,18870. Kemudian dari skor X yang diperoleh maka akan dikategorisasikan menjadi tiga tingkatan yaitu : tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorianya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Kategori tingkat kecerdasan emosi

Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase
$X > \text{Mean} + \text{SD}$	Tinggi	22	27,2%
$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$	Rendah	13	16%
$X < \text{Mean} - \text{SD}$	Sedang	46	56,8%
Jumlah		81	

Berdasarkan hasil diatas, diketahui bahwa dari 81 responden terdapat 22 siswa – siswi yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi (27,2%), 46 siswa – siswi memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang (56,8%), dan 13 siswa – siswi memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah (16%).

2. Prosentase variabel kemandirian remaja

Untuk mengetahui berapa prosentase tingkat kemandirian remaja, peneliti menggunakan hitungan melalui SPSS 16,0. Penentuan norma penilaian dilakukan apabila nilai *Mean* (M) dan *Standar Deviasi* (SD) telah diketahui. Berikut data yang diperoleh :

Tabel 4.8 *Mean* (M) dan *Standar Deviasi* (SD) variabel kemandirian remaja

Skala	<i>Mean</i> (M)	<i>Standar Deviasi</i> (SD)
kemandirian remaja	211.64	18.522

Berdasarkan perolehan diatas, diperoleh skala kemandirian remaja dengan *Mean* sebesar 211.64 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 18.522. Kemudian dari skor Y yang diperoleh maka akan dikategorisasikan menjadi tiga tingkatan yaitu : tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorianya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Kategori tingkat kemandirian remaja

Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase
$X > \text{Mean} + \text{SD}$	Tinggi	17	21 %
$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$	Rendah	54	66.7%
$X < \text{Mean} - \text{SD}$	Sedang	10	12.3%
Jumlah		81	

Berdasarkan hasil diatas, diketahui bahwa dari 81 responden terdapat 17 siswa – siswi yang memiliki tingkat kemandirian remaja tinggi (21%), 10 siswa – siswi memiliki tingkat kemandirian remaja sedang (12,3%), dan 54 siswa – siswi memiliki tingkat kemandirian remaja rendah (66,7%).

5. Hasil Uji asumsi

Uji asumsi dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan analisis data. Dan uji asumsi pada penelitian ini adalah uji normalitas, hasil tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut :

Hasil Uji Normalitas

Melalui perhitungan *Kolmogorov Smisnov Test* (KST) ini hasil normalitas diperoleh. Berikut tabel hasil uji normalitas pada skala kecerdasan emosi dan kemandirian remaja.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

Variabel	KST	Sig / p	Keterangan	Kesimpulan
Kecerdasan emosi	1.206	.109	Sig > 0,05	Normal
Kemandirian remaja	1.402	.039	Sig > 0,05	Normal

Berdasarkan hasil analisis data, hasil uji normalitas Kecerdasan emosi yang dapat melalui *Kolmogorov Smisnov Test* (KST) skala sebesar 1.206 dengan tingkat signifikan 0,109 ($P > 0,05$) dan data peneliti tersebut dikatakan normal. *Kolmogorov Smisnov Test* (KST) pada skala *kemandirian remaja* sebesar 1.402 dengan tingkat signifikansi 0,039 ($P > 0,05$) dan data penelitian tersebut dikatakan normal.

6. Hasil uji analisis data

1. Hasil uji hipotesis

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis ini dengan melihat nilai signifikansi hasil output SPSS sebagai berikut : Jika nilai signifikansi < dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa terdapat hubungan antar variabel tersebut, begitupun sebaliknya. Hasil tersebut dapat dilihat melalui table korelasi product moment dibawah ini.

Tabel 4.11 hasil korelasi product moment

		Kecerdasan emosi (X1)	Urutan kelahiran (X2)	Kemandirian remaja (Y)
Kecerdasan emosi (X1)	<i>Pearson Correlation</i>	1	.987**	.059
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000	.602
	N	81	81	81
Urutan kelahiran (X2)	<i>Pearson Correlation</i>	.987**	1	.057
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000		.612
	N	81	81	81
Kemandiri an remaja (Y)	<i>Pearson Correlation</i>	.059	.057	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.602	.612	
	N	81	81	81

Dari table diatas menunjukkan bahwa taraf signifikan variabel kecerdasan emosi dan urutan kelahiran terhadap kemandirian remaja 0,602. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan emosi (X1) dan Urutan kelahiran (X2)

dengan Kemandirian remaja (Y) karena signifikansi lebih dari 0,05 dimana 0,05 merupakan taraf signifikasi yang telah ditentukan. Dengan demikian H_a yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran dengan kemandirian remaja ditolak. Dan H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran dengan kemandirian remaja diterima. Dengan ditolaknya H_a , disimpulkan maka terdapat hubungan negative antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran dengan kemandirian remaja pada siswa kelas X SMA Islam Kepanjen.

Selain itu, dari tabel diatas terdapat koefisien korelasi yang menunjukkan kuat atau tidaknya hubungan antar dua variabel. Koefisien korelasi (r) hitung antara variabel kemandirian remaja(y) dengan kecerdasan emosi (x) sebesar 0,059. Berarti menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel kecerdasan emosi dan kemandirian remaja. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel kecerdasan emosi menurun, maka variabel kemandirian remaja juga menurun. Dengan memiliki kecerdasan emosi yang negative maka kemandirian remaja akan semakin tidak baik. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosi nya positif maka kemandirian remaja semakin baik.

Sedangkan koefisien korelasi (r) hitung antara variabel kemandirian remaja (y) dengan urutan kelahiran (x_2) sebesar 0,057. Berarti menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel kemandirian remaja dan urutan kelahiran. Jika urutan kelahiran lemah maka kemandirian remaja juga akan semakin tidak baik.

2. Besarnya hubungan antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran terhadap kemandirian remaja

Untuk mengetahui besarnya kecerdasan emosi dan urutan kelahiran terhadap kemandirian remaja peneliti berpedoman pada nilai R square yang terlihat pada data berikut :

Tabel 4.12 Hasil *r square*

	R	R Squared
Kemandirian remaja * kecerdasan emosi*urutan kelahiran	.059 ^a	0,004

Dari perolehan data diatas, diketahui nilai R *Square* sebesar 0,004. nilai ini mengandung arti bahwa tidak ada hubungan antara ketiga variabel tersebut karena hanya sebesar 0,4 % sedangkan 99,6 % diperankan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

C. Pembahasan

Masa remaja merupakan masa dimana seorang remaja mencari jati dirinya sendiri. Remaja sudah mulai mandiri, memilih dan menentukan jalan hidupnya sendiri yang hendak ditemuinya. Tetapi dalam tindakannya tersebut beberapa remaja belum terarah dan terkontrol, dan ternyata tidak semua remaja memiliki kemandirian yang sesuai dengan tuntutan perkembangannya. Tujuan untuk dapat mewujudkan kemandirian pada remaja juga dibekali oleh seperangkat keterampilan khusus, yang kelak dikemudian hari terbentuk menjadi karakteristik tertentu yang khas. Dengan kecerdasan emosi remaja diharapkan mampu memiliki kesadaran diri, kendali dorongan hati, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, besarnya hubungan kecerdasan emosi pada siswa kelas x sma islam kepanjen dengan jumlah responden 81 diperoleh prosentase sebesar 0,4%. Dengan demikian, maka hipotesis menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan urutan kelahiran tidak berhubungan dengan *kemandirian remaja* pada siswa kelas x sma islam

kepanjen. Maka dapat diartikan semakin rendah kecerdasan emosi dan urutan kelahiran, maka akan semakin rendah pula *kemandirian remaja* pada masing - masing siswa - siswi, begitupun sebaliknya.

Tingkat kecerdasan emosi dapat diketahui dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan kepada 81 siswa kelas x sma islam kepanjen. Dapat diketahui kategorisasinya sebagai berikut : 22 siswa – siswi yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi dengan prosentase 27,2%, 46 siswa – siswi memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang dengan prosentase 56,8%, dan 13 siswa – siswi memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dengan prosentase 16%. Dari hasil tersebut dapat diketahui siswa kelas x sma islam kepanjen tingkat kecerdasan emosi yang sedang.

Tingkat kemandirian remaja dapat diketahui dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan kepada 81 siswa kelas x sma islam kepanjen. Dapat diketahui kategorisasinya sebagai berikut : 17 siswa – siswi yang memiliki tingkat kemandirian remaja tinggi dengan prosentase 21%, 10 siswa – siswi memiliki tingkat kemandirian remaja sedang dengan prosentase 12,3%, dan 54 siswa – siswi memiliki tingkat kemandirian remaja rendah dengan prosentase 66,7%. Dari hasil tersebut dapat diketahui siswa kelas x sma islam kepanjen tingkat kemandirian remaja yang rendah.

Hasil analisis korelasi kecerdasan emosi dan urutan kelahiran terhadap kemandirian remaja 0,602. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan emosi (X1) dan Urutan kelahiran (X2) dengan Kemandirian remaja (Y). sedangkan Koefisien korelasi (r)

hitung antara variabel kemandirian remaja (y) dengan kecerdasan emosi (X_1) sebesar 0,059. Berarti menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel kecerdasan emosi dan kemandirian remaja. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel kecerdasan emosi menurun, maka variabel kemandirian remaja juga menurun. Sedangkan koefisien korelasi (r) hitung antara variabel kemandirian remaja (y) dengan urutan kelahiran (x_2) sebesar 0,057. Berarti menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel kemandirian remaja dan urutan kelahiran. Jika urutan kelahiran lemah maka kemandirian remaja juga akan semakin tidak baik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak dapat diterima karena tidak terdapat hubungan yang sangat positif antara kecerdasan emosi (X_1) dan urutan kelahiran (X_2) dengan kemandirian remaja (Y).

Kecerdasan emosional menurut Agustian (2001), adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan informasi, serta koneksi yang berpengaruh pada pribadi atau manusia lain. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu untuk melatih kepekaan dalam memahami perasaan dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga terwujud ketrampilan dalam menyelesaikan masalah, memotivasi diri, serta mengasah empati dan kecakapan sosialnya.

Kecerdasan emosi dapat menjadi sebuah kunci bagi seseorang untuk menuju kesuksesan atau bahkan dapat menjadi kunci untuk mendapatkan ridho Allah SWT, karena umat islam tidak akan lepas dari berbagai macam konsekuensi kehidupan seperti penderitaan, kesedihan, dan lain sebagainya. Dengan kecerdasan emosi seharusnya dapat mengurangi sikap ketidakmandirian remaja atau sikap ragu – ragu dan pesimisnya. Seorang

mu`min yang memiliki sikap mandiri, optimis memiliki rasa tawakal dalam dirinya dan percaya terhadap keputusan tuhanNya seharusnya mempunyai pikiran positif kepada Allah di dalam dirinya karena itu merupakan wujud keyakinan hambanya kepada tuhanNya. Semakin kuat kepercayaan ini maka semakin kuat pula sikap tawakal dan semakin bertambah rasa mandiri dan percaya diri di dalam dirinya.

SMA Islam kepanjen merupakan Sekolah Model, (Sekolah Ramah) dengan tujuan untuk menghilangkan segala bentuk perintah, kekerasan, hukuman baik fisik maupun non fisik. Dan kebijakan Sekolah tentang tenaga pendidik untuk berfokus di SMA Islam Kepanjen. Yang diharapkan lulusan SMA Islam dapat bersaing secara kompetitif dalam dunia kerja. Hal tersebut dapat terwujud apabila siswa – siswi tersebut memiliki kecerdasan emosi yang baik sehingga terwujudlah sikap kemandirian remaja pada siswa – siswi SMA Islam Kepanjen. Namun, dalam penelitian ini terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada siswa – siswi tersebut berdasarkan urutan kelahiran. Prosentase anak sulung lebih banyak mendominasi 38 % daripada prosentase anak bungsu 33 % dan anak tengah 29 %.

Hal ini menunjukkan dengan kecerdasan emosi dalam kategori sedang siswa – siswi sulung memiliki sikap dapat mengontrol suasana hati dan menjaga agar bebas stress tetapi masih memerlukan pengarahan yang dalam sikapnya untuk bertanggung jawab dan kemandiriannya lebih dari orang tua, guru ataupun temannya, karena kategori kemandirian remaja pada taraf yang rendah.

Sedangkan dengan kecerdasan emosi dalam kategori sedang siswa – siswi bungsu yang cenderung manja dan tidak sadar terhadap potensi yang dimilikinya, seharusnya dapat mengontrol suasa hati dan menjaga agar bebas stress dan memerlukan perhatian yang lebih dari orang tua ataupun guru untuk menanamkan sikap mandiri dalam dirinya.

Begitupula dengan siswa – siswi anak tengah yang cenderung terabaikan, ekspresif dan berambisi kecerdasan emosi yang dalam taraf sedang juga memerlukan arahan seperti halnya pada anak bungsu dan sulung, agar tercipta kemandirian yang dapat berguna bagi kelangsungan hidupnya kelak.



BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan uji hipotesis yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi tidak berpengaruh terhadap kemandirian remaja SMA Islam Kepanjen dan tingkat kecerdasan emosi pada kategori sedang
2. Urutan kelahiran tidak berpengaruh terhadap kemandirian remaja SMA Islam Kepanjen
3. Kecerdasan emosi dan urutan kelahiran tidak berpengaruh terhadap kemandirian remaja SMA Islam Kepanjen dan tingkat kategori kemandirian remaja pada kategori rendah

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan pengalaman selama proses penelitian, diharapkan untuk lebih memperbaiki setiap aitem dalam skala penelitian agar variabel yang diukur dapat diukur secara tepat dan akurat. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk lebih menyempurnakan penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik.
2. Kepada orang tua atau guru yang ikut berperan dalam pendidikan dan pengasuhan remaja diharapkan untuk mempertimbangkan

3. tentang aspek urutan kelahiran dan aspek kecerdasan emosi untuk memahami seberapa mandiri anak didiknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali. M., & Asrori, M. (2009). Psikologi remaja pengembangan peserta didik, edisi 6.
Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2014). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S, (2010) *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruaa Media.
- Hurlock, E. B. 1997. Psikologi perkembangan suatu rentang kehidupan. Jakarta.
Erlangga.
- Latipun (2015). *Psikologi eksperimen*. Malang : UMM press
- leDoux, J. E. 2000. Emotional circuits in the brain. Annual review of neuroscience.
- Monks, F.J. 2002. Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya cet. 14.
Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nguyen, J. (2008). Acculturation, autonomy and parent – adolescent relationships in
among families. Proquest dissertation and theses
- Parker, D.K. (2005). Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak. Jakarta : Prestasi
Pustakarya.
- Riduwan (2003). *Dasar – dasar statistika*. Bandung : Alfabeta

- Santrock, j.w. (2002) *Life span development perkembangan masa hidup*. Edisi kelima jilid 2. Jakarta : PT gelora aksara pratama
- Seligman, martin e.p (2005). *Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif authentic happiness*. Bandung : PT Mizan pustaka
- Shapiro, L.E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Simanjuntak dan Pasaribu. 1984. *Kriminologi*. Tarsitio. Bandung.
- Solahudin. A.(2010). *Bimbingan dan konseling*. Bandung : pustaka setia.
- Steinberg, L., & Lerner, R. M. (2009). *Adolescent Psychology*. New Jersey : John Wiley and Sons Inc.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. Dkk. 1980. *Psikologi kepribadia*. Surabaya: Bumi Aksara.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket kecerdasan emosi dan kemandirian remaja

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Adik-adikku sekalian,

Ditengah kesibukan adik-adik, perkenankan saya untu memohon kesediaan adik-adik agar dapat meluangkan sedikit waktu dalam rangka menjawab sejumlah pernyataan yang akan saya lampirkan berikut ini. Perlu sekiranya adik-adik ketahui bahwa skala ini bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian yang saya lakukan dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi. Setiap jawaban yang adik-adik berikan merupakan bantuan yang tak ternilai harganya bagi penelitian ini. Selanjutnya, semua identitas dan jawaban atas pernyataan yang telah adik-adik berikan akan dijaga kerahasiaannya.

Sudilah kiranya adik-adik memilih salah satu pernyataan yang disajikan **sesuai dengan keadaan adik-adik yang sebenarnya**, dengan mengabaikan keadaan yang seharusnya. Atas kesediaannya, saya ucapakan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Nama :
 Jenis kelamin :
 Kelas :
 Umur :
 Anak ke :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah terlebih dahulu identitas Anda dengan jelas pada lembar jawaban yang telah disediakan.
2. Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda. Kemudian berilah tanda silang (X) pada kolom yang telah tersedia, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :
 - Ss : sangat setuju
 - S : setuju
 - Ts : tidak setuju
 - Sts : sangat tidak setuju

Selamat mengerjakan

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya terkadang juga melakukan kesalahan.				
2	Saya merasa orang tua saya tidak selalu benar.				
3	Saya memiliki pendapat saya sendiri, tidak selalu pendapat orang tua yang saya lakukan.				
4	Orang tua saya bukanlah sosok yang mengetahui segala hal				
5	Saya merasa orang tua tidak pernah membuat kesalahan				
6	Pendapat orang tua akan selalu saya lakukan.				
7	Saya ingin menjadi seperti orang tua saya.				
8	Saya merasa orang tua saya selalu benar.				
9	Sikap orang tua terhadap saya berbeda dengan sikap orang tua dengan teman-temannya.				
10	Saya berinteraksi dengan orang tua tidak hanya dalam hubungan orang tua anak pada umumnya				
11	Saya memandang orang tua saya sebagaimana pada umumnya.				
12	Sikap orang tua terhadap saya sama dengan sikap orang tua dengan teman – temannya .				
13	Saya tidak dapat berinteraksi dengan orang tua seperti berinteraksi dengan orang dewasa				

	pada umumnya				
14	Ketika saya melakukan kesalahan saya tidak selalu bergantung pada orang tua untuk menyelesaikan masalah saya.				
15	Ketika gugup saya memiliki cara sendiri untuk mengatasinya				
16	Saya mudah untuk mengatasi ketakutan tanpa bantuan dari orang tua.				
17	Penting bagi saya untuk tidak menunjukkan perasaan sedih di depan orang tua				
18	Saya membutuhkan dukungan dari orang tua ketika gugup.				
19	Saya akan meminta bantuan dari orang tua ketika saya memiliki masalah dengan teman.				
20	Saya akan curhat kepada orang tua ketika bersedih.				
21	Orang yang paling saya butuhkan ketika bersedih adalah orang tua.				
22	Saya dapat melihat adanya perbedaan pendapat antara saya dengan orang tua.				
23	Saya menabung uang jajan saya tanpa sepengetahuan orang tua.				
24	Saya akan bertanggung jawab terhadap setiap kesalahan yang saya lakukan.				
25	Saya dengan orang tua memiliki pandangan				

	yang sama dalam beberapa hal.				
26	Saya akan meminta uang pada orang tua ketika membutuhkan daripada mengambil uang tabungan saya.				
27	Saya memilih memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan saya.				
28	Saya menyadari setiap resiko dari perilaku saya.				
29	Saya akan bertanggung jawab terhadap akibat dari keputusan yang saya ambil.				
30	Saya mengandalkan orang tua untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.				
31	Terkadang saya tidak menyadari akan resiko dari setiap perilaku saya.				
32	Saya sulit untuk bertanggung jawab terhadap akibat dari keputusan yang saya ambil.				
33	Ketika ujian sudah dekat saya akan terus belajar meskipun teman mengajak bermain atau pergi.				
34	Saya memilih sekolah pilihan saya meskipun orang tua memilih berbeda dengan saya.				
35	Penting bagi saya untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan keinginan saya sendiri.				
36	Penting bagi saya untuk mengikuti apa yang dilakukan teman-teman saya.				

37	Saya memilih sekolah pilihan orang tua saya.				
38	Saya akan ikut teman-teman untuk bermain atau pergi meskipun ujian sudah dekat.				
39	Penting bagi saya untuk menyiapkan perlengkapan sekolah saya sendiri.				
40	Saya dapat mengatasi masalah saya seorang diri.				
41	Saya mudah untuk mengemukakan pendapat kepada orang lain.				
42	Saya merasa belum memenuhi tanggung jawab saya di rumah.				
43	Saya merasa malu untuk mengemukakan pendapat dalam sebuah diskusi.				
44	Saya cenderung diingatkan untuk menata buku ataupun perlengkapan sekolah.				
45	Ketika mendengar gosip, saya akan mencari tahu kebenarannya sebelum mempercayai.				
46	Penting bagi saya untuk menyusun rencana terlebih dahulu sebelum menyelesaikan masalah.				
47	Saya akan langsung percaya terhadap gosip-gosip yang saya dengar begitu saja.				
48	Saya tidak pernah menyusun rencana dalam menyelesaikan masalah.				
49	Saya akan meminta uang kepada orang tua dengan jumlah yang sesuai dengan harga buku yang akan saya beli, tidak kurang tidak lebih				
50	Penting bagi saya untuk mengingatkan teman yang melakukan kesalahan				
51	Penting bagi saya untuk mengerjakan tugas tanpa mencontek.				
52	Saya tidak segan-segan menegur teman saya yang akan mencontek tugas saya.				
53	Saya akan meminta uang lebih dari harga buku yang akan saya beli.				
54	Saya lebih memilih mencontek tugas teman				

	saya.				
55	Saya dan teman-teman biasa untuk saling mencontek ketika ujian.				
56	Saya memiliki keyakinan sendiri terhadap apa yang benar dan salah.				
57	Penting bagi saya untuk tidak terlambat masuk sekolah meskipun teman-teman masih sering terlambat				
58	Saya tahu bahwa mencontek adalah hal yang tidakbaik.				
59	Saya tidak akan menegur orang tua saya ketika mereka melakukan kesalahan.				
60	Saya sering keluar ketika jam pelajaran yang membosankan meskipun saya tahu hal tersebut tidak patut dilakukan.				
61	Penting bagi saya untuk memendam perbedaan pendapat saya dengan orang tua saya.				
62	Saya membolos sekolah meskipun saya mengetahui hal tersebut melanggar aturan sekolah.				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saat nilai ulangan jelek, saya merasa sedih				
2	Saya merasa sangat senang saat dinyatakan naik kelas				
5	Saya mudah marah tanpa alasan yang jelas.				
6	Kadang-kadang saya merasa sedih tanpa mengetahui				
41	mengetahui kelebihan dan kekurangan saya				
3	Saya menyukai diri saya apa adanya.				
4	Saya yakin dengan kemampuan saya sendiri				
7	Saya merasa minder dengan teman-teman.				
8	Saya kurang percaya diri saat mengerjakan ujian.				
48	Saya merasa bingung jika orang bertanya apa kelebihan yang saya miliki				
9	Saya bosan dengan pelajaran di kelas, saya menghibur diri dan berusaha menyimak penjelasan guru.				

10	Saya berusaha menenangkan diri saat marah.				
13	Saya berhenti belajar saat merasa bosan.				
14	Saat marah saya melampiaskan kemarahan dengan menyakiti dan merusak sesuatu yang berada di dekat				
42	Saya kurang mampu menyelesaikan pekerjaan saat sedang marah.				
11	Saya memperhatikan kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan perasaan saya kepada orang lain.				
12	Saat ada teman yang membuat saya jengkel, saya bisa menahan diri tidak memarahinya di depan orang banyak.				
15	Jika orang tua mengecewakan saya, saya mengurung diri di dalam kamar dan tidak mau berbicara.				
16	Saat ada teman yang membuat saya jengkel, saya langsung mengungkapkan dengan kata-kata kasar.				
49	Meskipun saya kesal dengan pekerjaan tertentu, saya tetap menyelesaikannya dengan baik.				
17	Bila saya menemui hambatan dalam mencapai suatu tujuan, saya akan berusaha mengatasinya.				
18	Saya yakin dengan cita-cita saya, dan akan berusaha keras untuk mewujudkannya.				
21	Jika ada soal yang sulit, saya enggan menyelesaikannya				
22	Jika saya malas belajar, nilai ulangan menjadi tidak memuaskan.				
50	Saya malas untuk belajar ketika sedang bosan.				
19	Saya akan terus berusaha mendapatkan nilai-nilai yang tinggi.				
20	Saat ada kesulitan dalam pelajaran, saya akan bertanya kepada teman atau guru.				
23	Saya suka menunda-nunda mengerjakan PR.				
24	Saya akan pasrah saat ada kesulitan dalam belajar.				
43	Saya semakin giat berlatih ketika mengikuti suatu Perlombaan				

25	Saya bisa mengenali emosi orang lain dengan melihat mata, raut wajah dan perilaku mereka.				
26	Saya akan meminta maaf bila teman yang saya ajak Bicara tersinggung dengan perkataan saya.				
29	Saya merasa biasa saja saat ada teman yang bersedih.				
30	Kekurangan fisik teman, saya jadikan bahan becandaan.				
44	Saat ada teman menceritakan masalahnya, saya dapat Merasakannya juga				
27	Saya sering menjadi teman curhat.				
28	Setelah saya mendengarkan teman yang bercerita tentang masalahnya, kemudian saya memberikan tanggapan.				
31	Saya bosan apabila harus mendengarkan masalah yang diceritakan orang lain				
32	Saya cenderung menghindar ketika orang berkeluh kesah kepada saya.				
47	Saya menghindari teman yang akan menceritakan Masalahnya				
33	Saya senang saat guru memberikan tugas kelompok.				
34	Saya dapat bekerja sama dalam tim atau kelompok.				
35	Saya senang berkenalan dengan orang-orang yang baru.				
37	Saya lebih senang mengerjakan sendiri walaupun itu tugas kelompok.				
38	Hanya saya yang bekerja keras dalam tugas kelompok.				
46	Saya lebih suka mengerjakan pekerjaan sendiri dari pada berkelompok.				
35	Saya senang berkenalan dengan orang-orang yang baru.				
36	Saya tahu membedakan cara berbicara dengan orang yang lebih tua, sebaya, maupun lebih muda.				
39	Saya merasa sulit untuk bergaul dengan teman-teman di sekolah.				
40	Saya lebih banyak diam saat berkomunikasi dengan orang lain.				

Lampiran 2 Skor

a. Skor kecerdasan emosi

NO	a 1	a 2	a 3	a 4	a 5	a 6	a 7	a 8	a 9	a1 0	a1 1	a1 2	a1 3	a1 4	a1 5	a1 6	a1 7	a1 8	a1 9	a2 0	a2 1	a2 2	a2 3	a2 4	a2 5	a2 6	a2 7	a2 8	
s1	3	3	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3
s2	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4
s3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4
s4	3	2	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
s5	4	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4
s6	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4
s7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4
s8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
s9	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3
s10	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3
s11	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4
s12	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
s13	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
s14	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
s15	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
s16	3	3	3	2	2	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3
s17	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4
s18	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
s19	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4

3	3	4	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3
3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
3	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	
4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	

a58	a59	a60	a61	a62	total
3	3	4	4	2	208
3	3	3	4	2	196
3	3	3	3	2	199
3	3	3	4	2	184
3	3	4	4	4	218
3	3	3	3	2	199
3	3	3	3	3	194
4	4	4	4	4	242
4	3	3	3	4	203
4	4	4	4	3	194
4	4	4	4	3	210
4	4	4	4	2	238
4	3	4	4	3	228
4	4	3	4	3	238
3	3	3	3	3	190

3	2	2	3	3	201
3	3	4	3	4	208
4	3	3	4	3	210
4	3	4	2	4	203
3	3	4	3	3	211
4	3	3	3	1	201
3	3	3	3	3	205
4	3	3	3	2	187
4	4	4	4	4	246
4	4	4	3	4	226
3	2	3	3	2	176
4	3	3	3	3	211
3	3	4	3	3	211
4	3	3	4	4	224
4	3	3	3	4	228
4	4	4	3	4	236
4	4	3	4	4	238
4	3	3	4	4	238
3	3	4	4	2	208
3	3	3	4	2	196
3	3	3	3	2	199
3	3	3	4	2	184
3	3	4	4	4	218
3	3	3	3	2	199
3	3	3	3	3	194
4	4	4	4	4	242
4	3	3	3	4	203
4	4	4	4	3	194



4	4	4	4	3	210
4	4	4	4	2	238
4	3	4	4	3	228
4	4	3	4	3	238
3	3	3	3	3	190
3	2	2	3	3	201
3	3	4	3	4	208
4	3	3	4	3	210
4	3	4	2	4	203
3	3	4	3	3	211
4	3	3	3	1	201
3	3	3	3	3	205
4	3	3	3	2	187
4	4	4	4	4	246
4	4	4	3	4	226
3	2	3	3	2	176
4	3	3	3	3	211
3	3	4	3	3	211
4	3	3	4	4	224
4	3	3	3	4	228
4	4	4	3	4	236
4	4	3	4	4	238
4	3	3	4	4	238
3	3	4	4	2	208
3	3	3	4	2	196
3	3	3	3	2	199
3	3	3	4	2	184
3	3	4	4	4	218



3	3	3	3	2	199
3	3	3	3	3	194
4	4	4	4	4	242
4	3	3	3	4	203
4	4	4	4	3	194
4	4	4	4	3	210
4	4	4	4	2	238
4	3	4	4	3	228
4	4	3	4	3	238
3	3	3	3	3	190

b. Skor kemandirian remaja

no	a 1	a 2	a 3	a 4	a 5	a 6	a 7	a 8	a 9	a1 0	a1 1	a1 2	a1 3	a1 4	a1 5	a1 6	a1 7	a1 8	a1 9	a2 0	a2 1	a2 2	a2 3	a2 4	a2 5	a2 6	a2 7	a2 8
s1	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4
s2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4
s3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3
s4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
s5	4	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	4
s6	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3
s7	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
s8	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
s9	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3
s10	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
s11	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3
s12	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3

s1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3		
s1	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4		
s1	5	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
s1	6	2	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	
s1	7	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	
s1	8	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	
s1	9	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	2	3	3	3	4	3	
s2	0	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	
s2	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	
s2	2	3	4	3	2	3	4	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3
s2	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	2	4
s2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
s2	5	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3
s2	6	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
s2	7	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3
s2	8	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4

s6	1	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4			
s6	2	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4		
s6	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4		
s6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
s6	5	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4		
s6	6	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4		
s6	7	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4		
s6	8	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4		
s6	9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3		
s7	0	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3		
s7	1	4	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	4		
s7	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3		
s7	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3		
s7	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	
s7	5	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3		
s7	6	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2

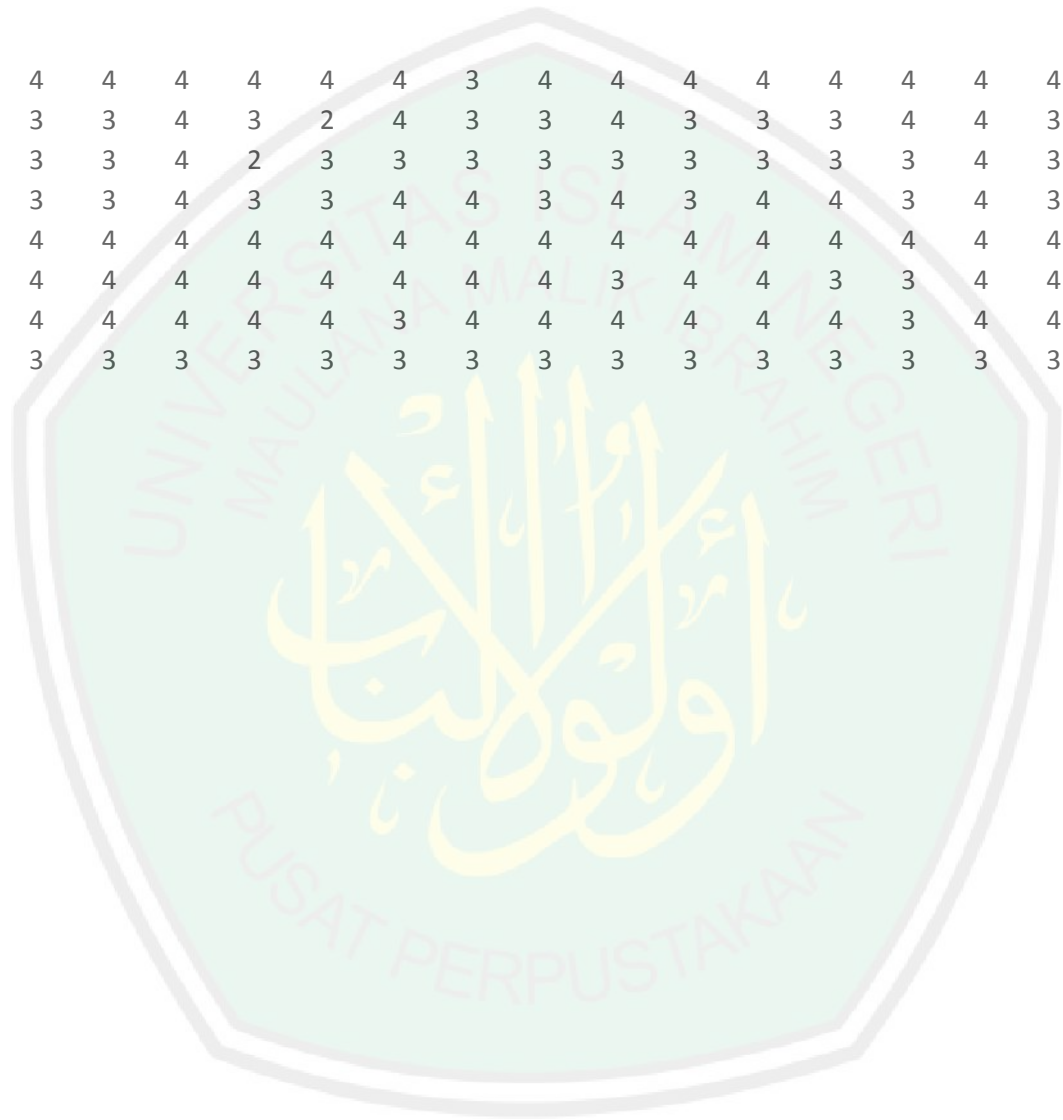
s7	7	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3		
s7	8	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	
s7	9	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3		
s8	0	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
s8	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	

a29	a30	a31	a32	a33	a34	a35	a36	a37	a38	a39	a40	a41	a42	a43	a44	a45	a46	a47	a48	a49	a50	total
4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	170
3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	159
3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	159
3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	149
4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	176
4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	164
4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	159
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	193
4	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	164
3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	151
4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	169
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	194
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	188
4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	193
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	152
4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	169
3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	167

3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	169
2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	2	166
3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	169
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	162
4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3	168
3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	2	4	3	149
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	198
4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	183
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	147
4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	174
3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	171
4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	182
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	189
4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	192
4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	191
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	193
4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	170
3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	159
3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	159
3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	149
4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	176
4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	164
4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	159
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	193
4	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	164
3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	151
4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	169
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	194

4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	188
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	193
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	152
4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	169
3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	167
3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	169
2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	166
3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	169
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	162
4	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	168
3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	2	4	3	149
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	198
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3	183
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	147
4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	174
3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	171
4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	182
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	189
4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	192
4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	191
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	193
4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	170
3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	159
3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	159
3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	149
4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	176
4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	164
4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	159

4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	193	
4	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	164
3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	151
4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	169
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	194
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	188
4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	193
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	152



Lampiran 3 Hasil Uji Validitas

a. Kecerdasan emosi

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	208.1852	334.478	.381	.960
VAR00002	208.3086	328.716	.653	.959
VAR00003	208.0864	332.555	.564	.959
VAR00004	208.4074	331.294	.595	.959
VAR00005	208.2346	335.632	.360	.960
VAR00006	208.1728	335.095	.382	.960
VAR00007	208.6296	327.061	.501	.960
VAR00008	208.3457	333.754	.486	.959
VAR00009	208.1235	330.735	.517	.959
VAR00010	208.1852	331.003	.649	.959
VAR00011	208.3580	332.333	.518	.959
VAR00012	208.2716	331.925	.493	.959
VAR00013	208.0864	333.480	.465	.960
VAR00014	208.3333	328.475	.571	.959
VAR00015	208.2099	332.218	.584	.959
VAR00016	208.2346	328.282	.812	.958
VAR00017	208.4074	330.169	.687	.959
VAR00018	208.2346	334.307	.427	.960
VAR00019	207.8642	335.469	.485	.960
VAR00020	208.1728	328.845	.622	.959
VAR00021	208.2593	330.394	.607	.959

VAR00022	208.3704	334.086	.455	.960
VAR00023	208.1728	334.895	.432	.960
VAR00024	208.0617	332.359	.579	.959
VAR00025	208.1852	333.403	.468	.960
VAR00026	208.2840	329.106	.710	.959
VAR00027	208.0370	335.236	.422	.960
VAR00028	208.1358	336.169	.301	.960
VAR00029	208.3580	331.608	.609	.959
VAR00030	208.1235	335.410	.403	.960
VAR00031	208.3457	333.754	.486	.959
VAR00032	208.1235	330.735	.517	.959
VAR00033	208.1852	331.003	.649	.959
VAR00034	208.3580	332.333	.518	.959
VAR00035	208.2716	331.925	.493	.959
VAR00036	208.0864	333.480	.465	.960
VAR00037	208.3333	328.475	.571	.959
VAR00038	208.2099	332.218	.584	.959
VAR00039	208.2346	328.282	.812	.958
VAR00040	208.4074	330.169	.687	.959
VAR00041	208.2346	334.307	.427	.960
VAR00042	207.8642	335.469	.485	.960
VAR00043	208.1728	328.845	.622	.959
VAR00044	208.2593	330.394	.607	.959
VAR00045	208.3704	334.086	.455	.960
VAR00046	208.1728	334.895	.432	.960
VAR00047	208.0617	332.359	.579	.959
VAR00048	208.1852	333.403	.468	.960

VAR00049	208.2840	329.106	.710	.959
VAR00050	208.0370	335.236	.422	.960
VAR00051	208.1358	336.169	.301	.960
VAR00052	208.3580	331.608	.609	.959
VAR00053	208.1235	335.410	.403	.960
VAR00054	208.3580	331.608	.609	.959
VAR00055	208.1235	335.410	.403	.960
VAR00056	208.1852	334.478	.381	.960
VAR00057	208.3086	328.716	.653	.959
VAR00058	208.0864	332.555	.564	.959
VAR00059	208.4074	331.294	.595	.959
VAR00060	208.2346	335.632	.360	.960
VAR00061	208.1728	335.095	.382	.960
VAR00062	208.6296	327.061	.501	.960

b. Kemandirian remaja

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	208.1852	334.478	.381	.960
VAR00002	208.3086	328.716	.653	.959
VAR00003	208.0864	332.555	.564	.959
VAR00004	208.4074	331.294	.595	.959
VAR00005	208.2346	335.632	.360	.960
VAR00006	208.1728	335.095	.382	.960
VAR00007	208.6296	327.061	.501	.960

VAR00008	208.3457	333.754	.486	.959
VAR00009	208.1235	330.735	.517	.959
VAR00010	208.1852	331.003	.649	.959
VAR00011	208.3580	332.333	.518	.959
VAR00012	208.2716	331.925	.493	.959
VAR00013	208.0864	333.480	.465	.960
VAR00014	208.3333	328.475	.571	.959
VAR00015	208.2099	332.218	.584	.959
VAR00016	208.2346	328.282	.812	.958
VAR00017	208.4074	330.169	.687	.959
VAR00018	208.2346	334.307	.427	.960
VAR00019	207.8642	335.469	.485	.960
VAR00020	208.1728	328.845	.622	.959
VAR00021	208.2593	330.394	.607	.959
VAR00022	208.3704	334.086	.455	.960
VAR00023	208.1728	334.895	.432	.960
VAR00024	208.0617	332.359	.579	.959
VAR00025	208.1852	333.403	.468	.960
VAR00026	208.2840	329.106	.710	.959
VAR00027	208.0370	335.236	.422	.960
VAR00028	208.1358	336.169	.301	.960
VAR00029	208.3580	331.608	.609	.959
VAR00030	208.1235	335.410	.403	.960
VAR00031	208.3457	333.754	.486	.959
VAR00032	208.1235	330.735	.517	.959
VAR00033	208.1852	331.003	.649	.959
VAR00034	208.3580	332.333	.518	.959

VAR00035	208.2716	331.925	.493	.959
VAR00036	208.0864	333.480	.465	.960
VAR00037	208.3333	328.475	.571	.959
VAR00038	208.2099	332.218	.584	.959
VAR00039	208.2346	328.282	.812	.958
VAR00040	208.4074	330.169	.687	.959
VAR00041	208.2346	334.307	.427	.960
VAR00042	207.8642	335.469	.485	.960
VAR00043	208.1728	328.845	.622	.959
VAR00044	208.2593	330.394	.607	.959
VAR00045	208.3704	334.086	.455	.960
VAR00046	208.1728	334.895	.432	.960
VAR00047	208.0617	332.359	.579	.959
VAR00048	208.1852	333.403	.468	.960
VAR00049	208.2840	329.106	.710	.959
VAR00050	208.0370	335.236	.422	.960
VAR00051	208.1358	336.169	.301	.960
VAR00052	208.3580	331.608	.609	.959
VAR00053	208.1235	335.410	.403	.960
VAR00054	208.3580	331.608	.609	.959
VAR00055	208.1235	335.410	.403	.960
VAR00056	208.1852	334.478	.381	.960
VAR00057	208.3086	328.716	.653	.959
VAR00058	208.0864	332.555	.564	.959
VAR00059	208.4074	331.294	.595	.959
VAR00060	208.2346	335.632	.360	.960
VAR00061	208.1728	335.095	.382	.960

VAR00062	208.6296	327.061	.501	.960
----------	----------	---------	------	------



Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas

a. Kecerdasan emosi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.960	62

b. kemandirian remaja

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.955	50

Lampiran 5 hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kecerdasan	kemandirian
N		81	81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	211.64	171.58
	Std. Deviation	18.522	15.189
Most Extreme Differences	Absolute	.156	.134
	Positive	.156	.134
	Negative	-.116	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		1.402	1.206
Asymp. Sig. (2-tailed)		.039	.109

Lampiran 6 hasil uji kategorisasi

a. Kecerdasan emosi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	17	21.0	21.0	21.0
Sedang	54	66.7	66.7	87.7
Tinggi	10	12.3	12.3	100.0
Total	81	100.0	100.0	

b. Kemandirian remaja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	22	27.2	27.2	27.2
Sedang	46	56.8	56.8	84.0
Tinggi	13	16.0	16.0	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Lampiran 7 hasil analisis product moment

Correlations

		kecerdasanX1	urutanX2	kemandirianY
kecerdasanX1	Pearson Correlation	1	.987**	.059
	Sig. (2-tailed)		.000	.602
	N	81	81	81
urutanX2	Pearson Correlation	.987**	1	.057
	Sig. (2-tailed)	.000		.612
	N	81	81	81
kemandirianY	Pearson Correlation	.059	.057	1
	Sig. (2-tailed)	.602	.612	
	N	81	81	81

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN URUTAN
KELAHIRAN DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA PADA SISWA
KELAS X SMA ISLAM KEPANJEN**

Adellia Dara Meylinda

Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

adellia.bahasa.01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan urutan kelahiran terhadap kemandirian remaja pada siswa - siswi Kelas X Sma Islam Kepanjen. Dengan jumlah responden sebanyak 81 siswa - siswi. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Proses analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment person* dan menggunakan SPSS versi 16,0. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan dengan menggunakan pernyataan yang seluruhnya *favourabel* pada skala kecerdasan emosi dan kemandirian remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi menunjukkan 27,2% (22 siswa - siswi) menunjukkan kategori tinggi, 56,8 % (46 siswa - siswi) menunjukkan kategori sedang, dan 16% (13 siswa - siswi) menunjukkan rendah, sedangkan tingkat kemandirian remaja menunjukkan 21% (17 siswa - siswi) menunjukkan kategori tinggi, 12,3 % (10 siswa - siswi) menunjukkan kategori sedang, dan 66,7 % (54 siswa - siswi) menunjukkan rendah. Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan perhitungan reliabilitas kecerdasan emosi diperoleh nilai koefisien 0,955 dan pada variabel *kemandirian remaja* 0,950. Dimana kedua angka tersebut menurut kaidah reliabilitas dinyatakan reliabel. Besarnya hubungan kecerdasan emosi dan kemandirian remaja sebesar 0,4 % berdasarkan hasil R Square sebesar 0,04. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan signifikansi sebesar 0,059 \geq probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan (H_a) yang menyatakan kecerdasan emosi (x1) dan urutan kelahiran (x2) berhubungan dengan kemandirian remaja (y) ditolak. Dengan kata lain, kecerdasan emosi dan urutan kelahiran tidak berhubungan dengan kemandirian remaja.

Kata kunci : kecerdasan emosi, urutan kelahiran, kemandirian remaja

Pendahuluan

Remaja pada dasarnya berada dalam tahap perkembangan sebagai manusia yang telah mampu mengolah emosi, dan menempatkan serta mengeluarkan emosi tersebut sesuai pada porsinya. Dan masa remaja merupakan masa dimana seorang remaja mencari jati dirinya sendiri. Remaja sudah mulai mandiri, memilih dan menentukan jalan hidupnya sendiri yang hendak ditemuinya. Tetapi dalam tindakannya tersebut beberapa remaja belum terarah dan terkontrol, dan ternyata tidak semua remaja memiliki kemandirian yang sesuai dengan tuntutan perkembangannya. Remaja dituntut untuk tidak selalu bergantung pada orang tua dan orang dewasa lainnya (Santrock, 2012). Dan untuk mampu mandiri, seorang remaja membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Reber (Enung, 2006:143) yang menyatakan

bahwa “kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relatif bebas dari penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain”. Dalam konteks remaja, kemandirian berarti kemampuan untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya.

Kemandirian remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Perubahan fisik, kognitif dan peran dilingkungan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak tergantung secara emosi dengan orangtua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya, perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga orangtua mereka

yakin untuk memberikan tanggungjawab pada mereka (Steinberg, 2002).

Selain perubahan fisik, perubahan kognitif juga menjadikan remaja mampu untuk membuat sebuah keputusan. Keputusan yang dibuatnya sendiri setelah mendengarkan pendapat dari orang-orang yang dianggapnya berkompeten. Remaja juga akan mampu memberikan alasan dengan cara-cara yang lebih baik serta memprediksi akibat dari keputusannya. Perubahan peranan dan aktivitas sosial remaja terkait dengan munculnya masalah yang berhubungan dengan kemandirian. Untuk mencapai kemandirian yang remaja inginkan remaja diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggungjawab, dapat membuat keputusan yang bebas dari pengaruh orang lain dan mengklarifikasi nilai-nilai personal (Steinberg, 2002).

Tujuan untuk dapat mewujudkan kemandirian pada remaja juga dibekali oleh seperangkat

keterampilan khusus, yang kelak dikemudian hari terbentuk menjadi karakteristik tertentu yang khas. Dengan kecerdasan emosional termasuk salah satu aspek yang paling mempengaruhi dalam usaha seseorang untuk mencapai kesuksesan karena di dalamnya mencakup optimisme, kecermatan, motivasi, empati, kompetensi sosial dan kemandirian.

Kecerdasan emosi terdiri dari lima aspek wilayah. Pertama, mengenali emosi diri (kesadaran diri); kedua, kemampuan mengelola emosi; ketiga, kemampuan memotivasi diri; keempat, kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati; kelima, kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain (Goleman, 2006:58).

Anak bungsu sebagai yang terkecil dalam keluarga, seringkali menjadi pusat perhatian dan tempat curahan kasih sayang orang tua termasuk anggota keluarga yang lain. Semua anggota keluarga selalu

saja mencoba ingin memikat dan menarik perhatian anak bungsu. bahwa kemampuan atau kemungkinan untuk mempunyai anak lagi sudah atau hampir berakhir, sehingga anak bungsu menjadi tempat curahan kasih sayang yang selalu diperhatikan bahkan bisa berlebihan. Perbedaan perlakuan tersebutlah yang terkadang memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikososial anak dan remaja. Hal ini juga sesuai dengan penelitian milik Agus

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dapat digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu : variabel independen X (bebas) adalah "kecerdasan emosi" variabel dependen Y (terikat) adalah

Hasil

a. Hasil uji validitas

Hasil uji validitas variable kecerdasan emosi dan kemandirian remaja dengan

Riyanti Puspito Rini (2012), yang menyatakan bahwa kemandirian remaja ditinjau dari urutan kelahiran menunjukkan suatu perbedaan, baik sikap maupun emosi dan cara bertanggung jawab dalam segala tindakannya. Kemandirian anak sulung berbeda dengan anak bungsu. Hal ini dikarenakan lingkungan, orang tua dan orang terdekatnya cenderung memberi perlakuan yang berbeda kepada remaja berdasarkan urutan kelahiran mereka.

"kemandirian remaja". sampel dalam penelitian ini siswa SMAI kepanjen yang berjumlah 81. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan skala. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup uji validitas, reliabilitas, normalitas, prosentase sedangkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *pearson product moment*.

jumlah responden 81 orang, dengan diketahui bahwa R tabel adalah 0,251 sehingga seluruh aitem valid, karena hasil dari keeseluruhan aitem lebih dari 0,251

b. Hasil uji reliabilitas

Skala	Koefisien reliabilitas	Kategori
Kecerdasan emosi	0,955	Sangat reliabel
<i>Kemandirian remaja</i>	0,950	Sangat reliabel

Berdasarkan tabel data diatas dapat diketahui bahwa reliabilitas skala kecerdasan emosi dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,955. Hasil perhitungan reliabilitas untuk skala *kemandirian remaja* diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,950 yang artinya bahwa instrument yang telah digunakan ini mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi. Kedua skala tersebut semakin mendekati angka 1, yang artinya semakin reliabel.

c. Hasil prosentase variabel kecerdasan emosi

Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase
$X > \text{Mean} = \text{SD}$	Tinggi	22	27,2%
$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$	Rendah	13	16%
$X < \text{Mean} - \text{SD}$	Sedang	46	56,8%
Jumlah		81	

Berdasarkan hasil diatas, diketahui bahwa dari 81 responden terdapat 22

siswa - siswi yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi (27,2%), 46 siswa - siswi memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang (56,8%), dan 13 siswa - siswi memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah (16%).

d. Hasil prosentase variabel kemandirian remaja

Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase
$X > \text{Mean} = \text{SD}$	Tinggi	17	21%
$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$	Rendah	54	66,7%
$X < \text{Mean} - \text{SD}$	Sedang	10	12,3%
Jumlah		81	

e. Hasil uji normalitas

Variabel	KST	Sig / p	Keterangan	Kesimpulan
Kecerdasan emosi	1.206	.109	Sig > 0,05	Normal
Kemandirian remaja	1.402	.039	Sig > 0,05	Normal

Berdasarkan hasil analisis data, hasil uji normalitas Kecerdasan emosi yang dapat melalui *Kolmogorov Smirnov Test* (KST) skala sebesar 1.206 dengan tingkat signifikan 0,109 ($P > 0,05$) dan data peneliti tersebut dikatakan

normal. *Kolmogorov Smisnov Test* (KST) pada skala *kemandirian remaja* sebesar 1.402 dengan tingkat signifikansi 0,039 ($P > 0,05$) dan data penelitian tersebut dikatakan normal.

f. Hasil analisis data

		Kecerdasan emosi (X1)	Urutan kelahiran (X2)	Kemandirian remaja (Y)
Kece rdas	<i>Pearson Correlation</i>	1	.987**	.059

Dari table diatas menunjukkan bahwa taraf signifikan variabel kecerdasan emosi dan urutan kelahiran terhadap kemandirian remaja 0,602. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan emosi (X1) dan Urutan kelahiran (X2) dengan Kemandirian remaja (Y) karena signifikansi lebih dari 0,05 dimana 0,05 merupakan taraf signifikasi yang telah ditentukan. Dengan demikian H_a yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran dengan kemandirian remaja ditolak. Dan H_o yang menyatakan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran dengan kemandirian remaja diterima. Dengan

an emo si (X1)	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000	.602
	N	81	81	81
Urutan kelahiran (X2)	<i>Pearson Correlation</i>	.987**	1	.057
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000		.612
	N	81	81	81
Kem andir ian rema ja (Y)	<i>Pearson Correlation</i>	.059	.057	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.602	.612	
	N	81	81	81

ditolaknya H_a , disimpulkan maka terdapat hubungan negative antara kecerdasan emosi dan urutan kelahiran dengan kemandirian remaja pada siswa kelas X SMA Islam Kepanjen.

Diskusi

Masa remaja merupakan masa dimana seorang remaja mencari jati dirinya sendiri. Remaja sudah mulai mandiri, memilih dan menentukan jalan hidupnya sendiri yang hendak ditemuinya. Tetapi dalam tindakannya tersebut beberapa remaja belum terarah dan terkontrol, dan ternyata tidak semua remaja memiliki kemandirian yang sesuai dengan tuntutan perkembangannya. Tujuan untuk dapat mewujudkan kemandirian pada

remaja juga dibekali oleh seperangkat keterampilan khusus, yang kelak dikemudian hari terbentuk menjadi karakteristik tertentu yang khas. Dengan kecerdasan emosi remaja diharapkan mampu memiliki kesadaran diri, kendali dorongan hati, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, besarnya hubungan kecerdasan emosi pada siswa kelas x sma islam kepanjen dengan jumlah responden 81 diperoleh prosentase sebesar 0,4%. Dengan demikian, maka hipotesis menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan urutan kelahiran tidak berhubungan dengan *kemandirian remaja* pada siswa kelas x sma islam kepanjen. Maka dapat diartikan semakin rendah kecerdasan emosi dan urutan kelahiran, maka akan semakin rendah pula *kemandirian remaja* pada masing - masing siswa - siswi, begitupun sebaliknya.

Tingkat kecerdasan emosi dapat diketahui dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan kepada 81 siswa

kelas x sma islam kepanjen. Dapat diketahui kategorisasinya sebagai berikut : 22 siswa - siswi yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi dengan prosentase 27,2%, 46 siswa - siswi memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang dengan prosentase 56,8%, dan 13 siswa - siswi memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dengan prosentase 16%. Dari hasil tersebut dapat diketahui siswa kelas x sma islam kepanjen tingkat kecerdasan emosi yang sedang.

Tingkat kemandirian remaja dapat diketahui dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan kepada 81 siswa kelas x sma islam kepanjen. Dapat diketahui kategorisasinya sebagai berikut : 17 siswa - siswi yang memiliki tingkat kemandirian remaja tinggi dengan prosentase 21%, 10 siswa - siswi memiliki tingkat kemandirian remaja sedang dengan prosentase 12,3%, dan 54 siswa - siswi memiliki tingkat kemandirian remaja rendah dengan prosentase 66,7%. Dari hasil tersebut dapat diketahui siswa kelas x

sma islam kepanjen tingkat kemandirian remaja yang rendah.

Hasil analisis korelasi kecerdasan emosi dan urutan kelahiran terhadap kemandirian remaja 0,602. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan emosi (X1) dan Urutan kelahiran (X2) dengan Kemandirian remaja (Y). sedangkan Koefisien korelasi (r) hitung antara variabel kemandirian remaja (y) dengan kecerdasan emosi (X1) sebesar 0,059. Berarti menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel kecerdasan emosi dan kemandirian remaja. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variable kecerdasan emosi menurun, maka variabel kemandirian remaja juga menurun. Sedangkan koefisien korelasi (r) hitung antara variabel kemandirian remaja (y) dengan urutan kelahiran (x2) sebesar 0,057. Berarti menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel kemandirian remaja dan urutan kelahiran. Jika urutan kelahiran lemah maka kemandirian remaja juga akan semakin tidak baik. Hipotesis dalam

penelitian ini adalah tidak dapat diterima karena tidak terdapat hubungan yang sangat positif antara kecerdasan emosi (X1) dan urutan kelahiran (X2) dengan kemandirian remaja (Y).

Kecerdasan emosional menurut Agustian (2001), adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan informasi, serta koneksi yang berpengaruh pada pribadi atau manusia lain. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu untuk melatih kepekaan dalam memahami perasaan dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga terwujud ketrampilan dalam menyelesaikan masalah, memotivasi diri, serta mengasah empati dan kecakapan sosialnya.

Kecerdasan emosi dapat menjadi sebuah kunci bagi seseorang untuk menuju kesuksesan atau bahkan dapat menjadi kunci untuk mendapatkan ridho Allah SWT, karena umat islam tidak akan lepas dari berbagai macam

konsekuensi kehidupan seperti penderitaan, kesedihan, dan lain sebagainya. Dengan kecerdasan emosi seharusnya dapat mengurangi sikap ketidakmandirian remaja atau sikap ragu - ragu dan pesimisnya. Seorang mu`min yang memiliki sikap mandiri, optimis memiliki rasa tawakal dalam dirinya dan percaya terhadap keputusan tuhan nya seharusnya mempunyai pikiran positif kepada Allah di dalam dirinya karena itu merupakan wujud keyakinan hambanya kepada tuhan nya. Semakin kuat kepercayaan ini maka semakin kuat pula sikap tawakal dan semakin bertambah rasa mandiri dan percaya diri di dalam dirinya.

SMA Islam kepanjen merupakan Sekolah Model, (Sekolah Ramah) dengan tujuan untuk menghilangkan segala bentuk perintah, kekerasan, hukuman baik fisik maupun non fisik. Dan kebijakan Sekolah tentang tenaga pendidik untuk berfokus di SMA Islam Kepanjen. Yang diharapkan lulusan SMA Islam dapat bersaing secara kompetitif dalam dunia kerja. Hal

tersebut dapat terwujud apabila siswa - siswi tersebut memiliki kecerdasan emosi yang baik sehingga terwujudlah sikap kemandirian remaja pada siswa - siswi SMA Islam Kepanjen. Namun, dalam penelitian ini terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada siswa - siswi tersebut berdasarkan urutan kelahiran. Prosentase anak sulung lebih banyak mendominasi 38 % daripada prosentase anak bungsu 33 % dan anak tengah 29 %.

Hal ini menunjukkan dengan kecerdasan emosi dalam kategori sedang siswa - siswi sulung memiliki sikap dapat mengontrol suasana hati dan menjaga agar bebas stress tetapi masih memerlukan pengarahan yang dalam sikapnya untuk bertanggung jawab dan kemandiriannya lebih dari orang tua, guru ataupun temannya, karena kategori kemandirian remaja pada taraf yang rendah.

Sedangkan dengan kecerdasan emosi dalam kategori sedang siswa - siswi bungsu yang cenderung manja dan tidak sadar terhadap potensi yang dimilikinya, seharusnya dapat

mengontrol suasa hati dan menjaga agar bebas stress dan memerlukan perhatian yang lebih dari orang tua ataupun guru untuk menanamkan sikap mandiri dalam dirinya. Begitupula dengan siswa - siswi anak tengah yang cenderung terabaikan, ekspresif dan berambisi kecerdasan emosi yang dalam taraf sedang juga memerlukan arahan seperti halnya pada anak bungsu dan sulung, agar tercipta kemandirian yang dapat berguna bagi kelangsungan hidupnya kelak.

Daftar pustaka

- Ali. M., & Asrori, M. (2009). Psikologi remaja pengembangan peserta didik, edisi 6. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2014). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S, (2010) *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruaa Media.
- Hurlock, E. B. 1997. Psikologi perkembangan suatu rentang kehidupan. Jakarta. Erlangga.
- Latipun (2015). *Psikologi eksperimen*. Malang : UMM press
- leDoux, J. E. 2000. Emotional circuits in the brain. Annual review of neuroscience.
- Monks, F.J. 2002. Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya cet. 14. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nguyen, J. (2008). Acculturation, autonomy and parent - adolescent relationships in among families. Proquest dissertation and theses
- Parker, D.K. (2005). Menumbuhkan kemandirian dan harga

- diri anak. Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Riduwan (2003). *Dasar - dasar statistika*. Bandung : Alfabeta
- Santrock, j.w. (2002) *Life span development perkembangan masa hidup*. Edisi kelima jilid 2. Jakarta : PT gelora aksara pratama
- Seligman, martin e.p (2005). *Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif authentic happiness*. Bandung : PT Mizan pustaka
- Shapiro, L.E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Simanjuntak dan Pasaribu. 1984. *Kriminologi*. Tarsitio. Bandung.
- Solahudin. A.(2010). *Bimbingan dan konseling*. Bandung : pustaka setia.
- Steinberg, L., & Lerner, R. M. (2009). *Adolescent Psychology*. New Jersey : John Wiley and Sons Inc.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. Dkk. 1980. *Psikologi kepribadia*. Surabaya: Bumi Aksara.